Kode : 801/ PAUD

LAPORAN HASIL PENELITIAN

MANAJEMEN MUTU DI PAUD TERPADU ISLAM BAITUL MAKMUR BANJARMASIN

TIM :

Prof. Drs. Ahmad Suriansyah, M.Pd., Ph.D	**NIDN 0025125903**	**Ketua**
Maimunah M.Pd	**NIDK 8879111019**	**Anggota**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

2019

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul	**: Manajemen Mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin**
1. Kode/ Nama Rumpun Ilmu	: 801/ Pendidikan Anak Usia Dini
2. Ketua Peneliti	
a. Nama	: Prof. Drs. Ahmad Suriansyah, M.Pd., Ph.D
b. NIP	: 195912251986031001
c. Jabatan Fungsional	: Guru Besar / IV d
d. Program Studi	: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
e. Perguruan Tinggi	: Universitas Lambung Mangkurat
f. Bidang Keahlian	: Manajemen Pendidikan
g. Nomor Hp	: 081277241959
h. Alamat Surat (e-mail)	: a.suriansyah@ulm.ac.id
3. Anggota Peneliti	
a. Nama anggota	: Maimunah, M.Pd
b. NIDK	: 8879111019
c. Email	: maimunah@ulm.ac.id
d. Perguruan Tinggi	: Universitas Lambung Mangkurat
4. Sumber Biaya	: PNBP
5. Biaya Penelitian Keseluruhan	: Rp. 5.000.000,-

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas LambungMangkurat

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si
NIP. 19650808 199303 1 003

Banjarmasin, 28 November 2019
Ketua Peneliti,

Prof. Drs. Ahmad Suriansyah, M.Pd., Ph.D
NIP.19591225 198603 1 001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Lambung Mangkurat

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507199303 1 020

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Telp/Fax (0511) 3304914
Laman : http//fkip-ulm.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 22824/UN8.1.2/KP/2019

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, dengan ini menugaskan Saudara :

NO	NAMA/NIP/NIDK	PANGKAT/GOL	JABATAN
1.	Prof. Drs. H. Ahmad Suriansyah, M.Pd.,Ph.D. 19591225 198603 1 001	Pembina Utama Madya/IV/d	Guru Besar
2.	Maimunah, S.Pd.,M.Pd. 8879111019	-	Dosen

Untuk melaksanakan penelitian di PAUD Terpadu Isalam Baitul Makmur Banjarmasin :

Judul : Manajemen Mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin

Waktu : Oktober s.d November 2019

Demikian surat tugas ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 07 NOV 2019
Dekan,

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIP. 19650808 199303 1 003

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, memberikan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "*Manajemen Mutu di PAUD Islam Terpadu Baitul Makmur Banjarmasin"* tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari dalam proses penelitian ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutarto Hadi., M.Si., M.Sc sebagai Rektor Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin,
2. Bapak Prof. Dr. Ir Danang Biyatmoko, M.Si, sebagai Ketua Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat,
3. Bapak Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si sebagai Dekan FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin,
4. Ibu Dr. Novitawati., S.Psi., M.Pd Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP ULM,
5. Ketua Yayasan dan seluruh civitas akademika PAUD Baitul Makmur Banjarmasin yang sudah banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian ini.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan dapat meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

Banjarmasin, Desember 2019

Peneliti

ABSTRAK

Suriansyah dan Maimunah. 2019. Manajemen Mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin. FKIP, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat.

Kata Kunci : Manajemen Mutu, Pendidikan Anak Usia Dini

Pre-reserach yang dilaksanakan di PAUD Baitul Makmur yaitu lembaga ini mendapatkan akreditasi A dari program TK dan Kelompok Bermain serta pemanfaatan sarana dan prasarana yang dimiliki secara maksimal untuk memenuhi sarana-prasarana ketiga program layanan yang dimiliki. Perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang cukup baik, administrasi yang tertata cukup rapi yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di PAUD Baitul Makmur Banjarmasin.

Pendidikan yang bermutu merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi, oleh karena itu pendidikan bermutu seharusnya di mulai dari pendidikan yang paling dasar yaitu Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD, 2005).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus yang meliputi : Manajemen mutu, faktor-faktor yang menjadi kendala dalam manajemen mutu dan strategi mengatasi kendala dalam manajemen mutu di PAUD Baitul Makmur Banjarmasin.

Hasil penelitian ini adalah: Manajemen mutu di PAUD Baitul Makmur dilakukan melalui merancang visi, misi dan tujuan, menganalisis kebutuhan, membuat rencana program tahunan, membuat anggaran biaya/ RAB/ pembiayaan, membuat program semester, merencanakan program mingguan dan membuat Rencana pembelajaran harian. Pelaksanaan manajemen mutu dilaksanakan dengan implementasi model pembelajaran sentra puncak tema, parenting, peringatan hari besar keagamaan, rapat rutin, pemeliharaan sarana prasarana, memaksimalkan tugas tata usaha,program UKS dan komite sekolah. Pengawasan Internal dilakukan oleh Ketua Yayasan dan Ketua Pengelola PAUD dengan melibatkan semua unsur sekolah. Evaluasi dilaksanakan oleh pihak Internal dan Eksternal dengan mengevaluasi program yang telah dirancang dan direncanakan, kesesuaian visi mis dan tujuan dengan pembelajaran mengenai peserta didik, pendidik, program pembelajaran dan pendidikan dan evaluasi eksternal bersumber Orang tua murid dan pengawas sekolah. Kendala dalam manajemen mutu di PAUD Baitul Makmur antara lain yaitu tingkat Pendidikan Guru yang masih belum merata/ masih ada yang memiliki Ijazah SMA, Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran sentra yang berbeda-beda, peran pengawas sekolah belum maksimal, sarana-prasarana yang masih belum lengkap dan kurang luas dan peran serta orang tua dalam pendidikan anak. Strategi dalam mengatasi kendala manajemen mutu di PAUD Baitul Makmur Banjarmasin dilakukan melalui Pendidikan dan pelatihan untuk guru yang masih memiliki Ijazah SMA (Diklat, workshop, seminar dll), Mengundang Narasumber/Studi Banding ke sekolah yang lebih maju dalam pembelajaran sentra. Memaksimalkan peran pengawas dari dinas pendidikan/ mengundang langsung.

Mengusulkan BOP ke Dinas pendidikan dan menggalang dana dari Orang tua serta memanfaatkan sebagian biaya Operasional dari Yayasan dan Memaksimalkan peran serta keluarga/ pendidikan keluarga di sekolah.

Untuk pengelola PAUD, Kepala Sekolah dan Guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan masukan dalam pengembangan manajemen mutu di pendidikan anak usia dini. Serta mengembangkan manajemen mutu yang disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah, melakukan pendekatan pada guru-guru dalam pelaksanaan standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar isi, proses, dan penilaian, pendekatan pada orang tua siswa dalam pelaksanaan standar mutu sarana prasarana. Dan untuk pengawas dan penilik PAUD dapat memaksimalkan perannya terhadap lembaga binaannya.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN ii
SURAT TUGAS iii
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Kerangka Teori 10
1. Pendidikan Anak Usia Dini 10
2. Manajemen Pendidikan 12
3. Mutu Pendidikan 17
4. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan 40
B. Kerangka Konseptual 42

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 45
B. Kehadiran Penelitian 46
C. Setting Penelitian 47
D. Sumber Data Penelitian 48
E. Teknik Pengumpulan Data 49
F. Teknik Analisis Data 51
G. Pengujian Keabsahan Data 53
H. Jadwal Penelitian dan Gambaran Kegiatan Penelitian 55

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 56
B. Hasil Temuan Penelitian 59
1. Manajemen Mutu di PAUD Terpadu Baitul Makmur 60
2. Faktor-faktor Yang Menjadi Kendala Manajemen Mutu di PAUD Terpadu Baitul Makmur 67
3. Strategi yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang menjadi kendala dalam manjemen mutu PAUD Terpadu Baitul Makmur 68

BAB V PEMBAHASAN
A. Manajemen Mutu di PAUD Terpadu Baitul Makmur Banjarmasin 74
B. Faktor yang menjadi Kendala Manajemen Mutu PAUD Terpadu Baitul Makmur Banjarmasin 87
C. Strategi yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala dalam Manajemen Mutu di PAUD Terpadu Baitul Makmur Banjarmasin 92

BAB VI PENUTUP
A. Kesimpulan 104
B. Saran 108

DAFTAR RUJUKAN..... 109
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 112

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1. Perbedaan Mutu 18
3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian 55
4.1. Program Layanan PAUD Terpadu Baitul Makmur 56
4.2. Data Pendidik dan Kualifikasi Pendidikan 58
4.3. Jumlah Peserta Didik di PAUD Terpadu Baitul Makmur 59
4.4. Pembagian Tugas di PAUD Terpadu Baitul Makmur 61
4.5. Data Pendidik dan Kualifikasi Pendidikan 63

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman
2.1. Model Implementasi TQM dalam Pendidikan 32
2.2. Kerangka Konseptual Penelitian 44
3.1. Analisis Data 53
4.1. Bagan Hasil Penelitian 73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman
Rancangan Pengumpulan Data 112
Daftar Pertanyaan 113
Justifikasi Anggaran Biaya Peneliti 115
Dokumentasi Penelitian 116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan dunia pendidikan saat ini begitu pesat dengan hadirnya berbagai macam sekolah dengan kualitas dan mutu pendidikannya yang beragam menimbulkan persaingan yang begitu ketat antar lembaga pendidikan. Penetapan manajemen mutu pada sekolah merupakan suatu keharusan, sehingga diharapkan sekolah mampu bersaing dengan mengedepankan aspek mutu. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah harus menyelenggarakan pendidikan dengan berorientasi mutu. Dengan memperhatikan dan mengembangkan standar-standar mutu pendidikan.

Menurut Sudibyo (2005 : 11) Pendidikan bermutu tidak hanya dilihat dari kemampuan lulusan dalam penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam pemahaman nilai-nilai keimanan dan beragama, etika, kepribadian dan estetika serta meningkatkan kualitas jasmani yang dapat mengantarkan Indonesia menuju bangsa yang modern dan madani.

Pendidikan yang bermutu merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi, oleh karena itu pendidikan bermutu seharusnya di mulai dari pendidikan yang paling dasar yaitu Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD, 2005).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD, 2005). Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kamampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan spiritual (Yamin dan Sanan, 2010:1).

Oleh karena itu, lembaga PAUD yang memiliki standar pendidikan bermutu dianggap menjadi suatu hal yang penting dalam terciptanya peserta didik dengan *out put* yang baik.

Permasalahannya adalah masih banyak lembaga PAUD yang belum berhasil dalam mengimplementasikan manajemen mutu terpadu dimana langkah-langkah seperti *quality planing*, *quality cotrol* dan *quality imporvment* belum teroptimalkan dengan baik. Berangkat dari itu menarik untuk dilhat sejauh mana manajemen mutu terpadu ketika diterapkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Masih rendahnya kualitas mutu pendidikan yang terjadi saat ini disebabkan oleh banyak permasalahan yang besar. Menurut Slamet (2009: 45), salah satu permasalahan rendahnya mutu pendidikan adalah aspek pengelolaan atau manajemen. Secara internal disebabkan oleh penerapan pendekatan *input-output* yang keliru. Terlalu mengedepankan aspek *input* pada penyelesaian hampir semua kasus pendidikan di sekolah. Seakan-akan mutu pendidikan akan

meningkat dengan sendirinya apabila sejumlah *input* ditambahkan.

. Menurut Soedijarto (2008 : 12) bahwa rendahnya mutu pendidikan di samping disebabkan oleh karena pemberian peranan yang kurang proporsional terhadap sekolah, kurang memadainya manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan sistem kurikulum, dan penggunaan prestasi hasil belajar secara kognitif sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan, juga disebabkan karena sistem evaluasi tidak secara berencana didudukkan sebagai alat pendidikan dan bagian terpadu dari sistem kurikulum.

Secara umum, Sallis (2006:12) dalam *Total Quality Management in Education* menyebutkan, kondisi yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu miskinnya perancangan kurikulum, ketidak cocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang tidak kondusif, ketidaksesuaian sistem dan prosedur (manajemen), tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya sumber daya, dan pengadaan staf.

Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sebab itu manajemen diupayakan seefektif mungkin mampu menghasilkan out put yang berkualitas. Sedangkan manajemen yang baik itu hanya bisa dilakukan oleh seorang yang profesional dan berwawasan kedepan, karena seorang yang profesional akan bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya.

Manajemen juga diakui sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan sehingga jatuh bangunnya sebuah lembaga itu diantaranya disebabkan oleh kualitas manajemen yang

dikembangkan. Peranan manajemen demikian signifikan dalam menentukan kualitas sebuah lembaga pendidikan. Garapan manajelem meliputi: pengorganisasian, pengelolaan, dan pemberdayaan segala sumber daya. Demikian juga dengan potensi guru, masyarakat, gedung, dan fasilitas lainnya sehingga peran manajemen pendidikan sangatlah penting dalam pencapaian dan peningkatan kualitas pendidikan.

Perkembangan manajemen mutu sekolah dewasa ini mengarah pada perbaikan sistem manajemen yakni menuju sistem Manajemen Mutu Terpadu atau *Total Quality Management* yang selanjutnya disebut TQM. Manajemen mutu jelas sekali merupakan masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dan meraih status di tengah persaingan dunia pendidikan yang kian keras.

Menurut Sallis (2006 :23), Manajemen Mutu Terpadu atau TQM dalam pendidikan adalah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan masa yang akan datang. Serupa dengan Sallis, Syafaruddin (2005 :12) berpendapat bahwa manajemen mutu pendidikan merupakan aplikasi konsep manajemen mutu yang disesuaikan dengan sifat dasar sekolah sebagai organisasi jasa kemanusiaan (pembinaan potensi pelajar) melalui pengembangan pembelajaran berkualitas, agar melahirkan lulusan yang sesuai dengan harapan orangtua, masyarakat, dan pelanggan pendidikan lainnya.

Lebih lanjut, Schargel menegaskan bahwa *total quality education is a process which involves focusing on meeting and exceeding customer expectations,*

continuous improvement, sharing responsibilities with employees, and reducing scrap and rework (Syafaruddin, 2005:12). Mutu terpadu dalam pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan pemusatan pada pencapaian kepuasan harapan pelanggan pendidikan, perbaikan terus menerus, pembagian tanggungjawab dengan para pegawai, dan pengurangan pekerjaan tersisa dan pengerjaan kembali (ulang).

Manajemen Mutu dalam bidang pendidikan haruslah mengutamakan pemenuhan kebutuhan pelanggan pendidikan dengan cara mengadakan perbaikan secara berkesinambungan terhadap seluruh aspek spesifik dengan melibatkan seluruh unsur pimpinan dan staf yang ada dalam suatu lingkungan lembaga pendidikan atau sekolah.

Keberhasilan penerapan manajemen mutu dalam pendidikan memang tidak mudah, diperlukan komitmen dan kerjasama serta hubungan yang baik dari tingkat pusat hingga tingkat daerah serta lembaga pendidikan setempat sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Peningkatan manajemen mutu disegala jenjang satuan pendidikan wajib dilaksanakan, tidak terkecuali untuk peningkatan kualitas Mutu Pendidikan Anak Usia dini (PAUD), dimana menjadi salah satu titik berat kebijakan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.

Soedjiarto (2008: 12) mutu pendidikan tidak terlepas dari 5 apek yakni: (1) Aspek Siswa yaitu kesiapan dan motivasi belajarnya; (2) Aspek Guru, kemampuan profesional, pedagogik, sosial (3) Aspek Kurikulum seperti

relevansi konten dan operasionalisasinya dalam proses dan hasil pembelajaran; (4) Sarana dan Prasarana yaitu kuantitas dan kualitas serta keefektifan sarpras dalam mendukung proses pendidikan (5) Masyarakat terutama Orangtua, partisipasinya dalam pengembangan program-program pendidikan di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui Observasi, wawancara dan studi dokumentasi, sejalan dengan 5 aspek yang telah dipaparkan di atas, PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin telah memiliki guru dan pengasuh yang cukup baik, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Rasio Pendidik dan Anak di Banjarmasin yang ada cukup memenuhi jumlah untuk memberikan pelayanan kepada anak didik, dimana untuk setiap pendidik rata-rata memegang 5 (untuk usia 2-3 tahun) hingga 7 orang anak (untuk usia 4-6 tahun), serta setiap pendidik memegang kelompok usia berdasarkan keterampilan dan keahliannya masing-masing.

Latar belakang pendidikan Guru-guru di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin yang Memiliki Ijazah pendidikan S1 PAUD dalam upaya peningkatan SDM. Selain itu, kepala sekolah dan seluruh pendidik Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin cukup aktif dalam mengikuti workshop, seminar dan diklat tentang PAUD baik yang dilaksanakan oleh Pihak Dinas Pendidikan maupun yang dilakukan oleh pihak luar lainnya untuk peningkatan pengetahuan dan wawasan dalam usaha peningkatan profesionalisme guru dan mutu pendidikan.

Dalam hal komponen Penyelenggaraan pendidikan PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin menggunakan pembelajaran dengan pendekatan

Beyond Centers and Circle Time (BCCT), dimana Pendekatan ini dikembangkan oleh *Creative Pre School Florida* Amerika Serikat yang menfokuskan kegiatan anak-anak di sentra-sentra dan merupakan metode yang disarankan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal untuk dipakai dalam belajar mengajar, pendidikan dan pengasuan pada anak usia dini secara nasional. Penyelenggaraan pendidikan pelaksanaannya telah terkonsep secara sistematis serta dalam melakukan penerapan proses belajar mengajar telah teratur dan tersusun secara terencana serta terprogram untuk menjamin manajemen mutu pendidikan PAUD yang baik.

Sarana dan prasarana sekolah cukup lengkap. Dalam perencanaan kelengkapan sarana dan prasarana PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin membagi sarana pendidikan menjadi 3 (tiga) macam yang berdasarkan fungsinya, yakni: (1) Sarana alat pendidikan yakni alat-alat yang digunakan untuk bahan pendidikan atau alat pelaksanaan kegiatan pendidikan, contoh: papan tulis, buku bacaan bergambar, dan lain-lain. (2) Sarana alat peraga yakni segala macam alat yang digunakan untuk meragakan objek atau materi pendidikan. Contoh: poster, berbagai macam Alat Permainan Edukatif (APE) dan lain-lain.

Untuk prasarana sekolah, PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin telah dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas *outdoor* dan *indoor*. Untuk aspek Terakhir yakni Masyarakat (orangtua dan masyarakat), di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin para Orang tua dinilai cukup banyak memberikan kontribusi dalam pendidikan anak-anak mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: ”Manajemen Mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin”.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin .
2. Apakah faktor-faktor yang menjadi kendala dalam manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.
3. Apakah yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan dalam manajemen mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin .
2. Untuk mendeskripsikan secara mendalam hal-hal yang menjadi kendala dalam manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.
3. Mendeskripsikan secara mendalam strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan dalam manajemen mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk melengkapi bahan kajian dalam pengembangan tentang manajemen mutu di pendidikan anak usia dini

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Pengelola PAUD

      Sebagai bahan masukan dalam pengembangan manajemen mutu di pendidikan anak usia dini.

   b. Bagi Kepala Sekolah

      Sebagai bahan masukan dalam melaksanakan kepemimpinan yang bermutu di Pendidikan Anak Usia Dini

   c. Bagi peneliti selanjutnya

      Sebagai bahan referensi untuk melaksanakan penelitian yang lebih mendalam tentang manajemen mutu di Pendidikan Anak Usia Dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Kerangka Teori

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Peran dan tanggung jawab pemerintah terhadap pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia telah diwujudkan dalam bentuk berbagai kebijakan dan kesepakatan baik dalam lingkup internasional maupun nasional (Sujiono, 2009: 47).

Pasal 28 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (Fadillah, 2012:18).

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak sehingga proses pendidikan bersifat tidak terstruktur, informal dan responsif terhadap perbedaan individual anak serta melalui aktivitas berlangsung dengan suasana bermain.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Fadillah. 2012 :19)

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Menurut Berk (Sujiono, 2009 : 6) pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Cara anak usia dini berkembang memiliki ciri tersendiri. Banyak pandangan yang dikemukakan para ahli tentang perkembangan anak usia dini ini. Salah satunya adalah prinsip-prinsip perkembangan. Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa konsepsi dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan individu bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat, tetapi bisa juga cepat, berkenaan dengan salah satu aspek perkembangan. Perkembangan individu juga tidak selalu seragam, satu sama lain berbeda baik dalam tempo maupun kualitasnya.

Oleh sebab itu, untuk kualitas perkembangan anak usia dini yang optimal, maka peranan lembaga PAUD untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sehingga berbagai aspek yang mendukung tercapainya tujuan tersebut di atas dapat diselenggarakan dengan baik dan berkualitas tinggi.

B. Manajemen Pendidikan

Membahas tentang manajemen pendidikan terdapat banyak pendapat dari berbagai tokoh. Menurut Terry (2008: 5), " manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya."

Sedangkan Stoner (2001 : 45) mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendapat lain yakni oleh Griffin (2004) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien.

Keberhasilan suatu kegiatan atau pekerjaan tergantung dari manajemennya. Pekerjaan itu akan berhasil apabila manajemennya baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat dengan melakukan proses tertentu dalam fungsi yang terkait. Dimana serangkaian tahap

kegiatan mulai awal melakukan kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan. Pembagian fungsi manajemen menurut beberapa ahli manajemen, di antaranya yaitu "*Management Principles and Management*", fungsi manajemen terbagi menjadi: (1) Perencanaan (*Planning*); (2) Pengorganisasian (*Organizing*); (3) Pengawasan (*Controlling*). Menurut H. Koontz dan Donnel (2006) dalam "*The Principles of Management*", proses dan fungsi manajemen terbagi menjadi: (1) Perencanaan (*Planning*); (2) Pengorganisasian (*Organizing*); (3) Pengawasan (*Controlling*);(4) Pengarahan (*Directing*).

Menurut George (Koontz & Donnel, 2006 :15) proses manajemen terbagi menjadi:

(a) Perencanaan (*planning*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksuud untuk mencapai tujuan.

(b) Pengorganisasian (*organization*) yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.

(c) Penggerakan (*actuating*) yaitu untuk menggerakan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa memcapai tujuan.

(d) Pengawasan (*controlling*) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.

Manajemen pendidikan adalah rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu, terutama berupa lembaga pendidikan formal.

Manajemen Pendidikan menurut Sutisna (1990) adalah keseluruhan (proses) yang membuat sumber-sumber personil dan materiil sesuai yang tersedia dan efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama. Ia mengerjakan fungsi-fungsinya dengan jalan mempengaruhi perbuatan orang-orang. Proses ini meliputi perencanaan, organisasi, koordinasi, pengawasan, penyelenggaraan dan pelayanan dari segala sessuatu mengenai urusan sekolah yang langsung berhubungan dengan pendidikan seklah seperti kurikulum, guru, murid, metode-metode, alat-alat pelajaran, dan bimbingan. Juga soal-soal tentang tanah dan bangunan sekolah, perlengkapan, pembekalan, dan pembiayaan yang diperlukan penyelenggaraan pendidikan termasuk didalamnya.

Pendapat lain yakni menurut Tilaar (2006) manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan yang mengimplementasikan perencanaan atau rencana pendidikan. Manajemen Pendidikan menurut Pidarta, (2004) diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Nurhadi (2010), *manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.*

Menurut Cassio (Nawawi, 2005: 107), ia memberi pengertian bahwa "*TQM, a philosophy and set of guiding principles that represent the foundation of a continuosly improving organization, include seven broad components*:

1. *A focus on the customer or user of a product or service, ensuring the customer's need an expectations are satisfied consistenly.*
2. *Active leadership from executives to establish quality as a fundamental value to be incorporated into a company's managemen philosophy.*
3. *Quality concept (e.g. statistical process control or computer assisted design, engineering, and manufacturing) that are thoroughly integrated throughout all activities of or a company.*
4. *A corporate culture, established and reinforced by top executives, that involves all employees in contributing to quality improvement.*
5. *A focus on employee involvement, teamwork, and training at all levels in order to strengthen employee commitment to continous quality improvement.*
6. *An approach to problem solving that is base on continously gathering, evaluating, and acting on facts and data is a systematic manner.*
7. *Recognition of supliers as full partners in quality management process.*

Satori (2008 : 4) menyatakan bahwa manajemen pendidikan dengan menggunakan istilah administrasi pendidikan yang diartikan sebagai "keseluruhan

proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien". Sementara itu, Nawawi (2005: 12) mengemukakan bahwa "*administrasi pendidikan* sebagai rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu".

Rusyan (1992) mengemukakan "manajemen kependidikan merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh orang-orang secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang dikehendaki. Pendapat diatas menegaskan bahwa manajemen pendidikan berisikan usaha bersama dari sejumlah orang yang terorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Lebih lanjut Nurhadi (2010) menekankan adanya ciri-ciri atau pengertian **Manajemen Pendidikan** yang terkandung dalam definisi tersebut sebagai berikut:

(1) Manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan bagi manusia.

(2) Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya ; tujuan kegiatan pendidikan ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu bangsa.

(3) Proses pengelolaan itu dilakukan bersama oleh sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi sehingga kegiatannya harus dijaga agar tercipta kondisi kerja yang harmonis tanpa mengorbankan unsur-unsur manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan itu.

(4) Proses itu dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dalam hal ini meliputi tujuan yang bersifat umum (skala tujuan umum) dan yang diemban oleh tiap-tiap organisasi pendidikan (skala tujuan khusus).

(5) Proses pengelolaan itu dilakukan agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien.

C. Mutu Pendidikan

Membahas tentang definisi mutu atau kualitas dapat berbeda makna bagi setiap orang,karena mutu memiliki banyak kriteria dan sangat tergantung pada konteksnya. Banyak pakar dibidang mutu yang mencoba untuk mendefiniskan mutu berdasarkan sudut pandangnya masing-masing.

Mutu menurut Garvin dan Davis (1996 : 56) merupakan suatu kondisi yang berhubungan dengan produk , tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Konsep mutu yang paling populer dikeluarkan oleh Juran, Crosby dan Deming. Beberapa definisi serta perbedaan konsep mutu menurut ketiga ahli tersebut meliputi:

Tabel. 2.1. Perbedaan Mutu

No	Aspek	Deming	Juran	Crosby
1	Definisi	Satu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan ketergantungan pada biaya yang rendah sesuai pasar.	Kemampuan untuk digunakan (*fitness for use*).	Sesuai persyaratan.
2	Tanggung jawab manajemen senior	94% atas masalah mutu.	Kurang dari 20% karena masalah mutu menjadi tanggung jawab pekerja.	100%
3	Standar pres-tasi/motivasi	Banyak skala se-hingga digunakan statistik untuk me-ngukur mutu di semua bidang. Kerusakan nol sangat penting.	Menghindari kampanye untuk melakukan pekerjaan secara sempurna.	Kerusakan nol (*Zero Defect*)
4	Pendekatan umum	Mengurangi ke-anekaragaman dengan perbaikan berkesinambungan dan menghentikan pengawasan massal.	Manusiawi.	Pencegahan bukan pengawasan
5	Cara memperbaiki mutu	14 butir	10 butir	14 butir
6	Kontrol proses statistik (SPC)	Harus digunakan	Disarankan karena SPC dapat mengakibatkan *Total Driven Approach.*	Menolak
7	Basis	Terus-menerus mengurangi	Pendekatan ke-lompok, proyek-	Proses bukan program, tujuan

No	Aspek	Deming	Juran	Crosby
	perbaikan	penyimpangan.	proyek, menetapkan tujuan.	perbaikan.
8	Kerja sama tim	Partisipasi karyawan dalam membuat keputusan.	Pendekatan tim dan Gugus Kendali Mutu (GKM atau QCC).	Tim perbaikan mutu dan Dewan Mutu
9	Biaya mutu	Tidak ada optimal perbaikan terus-menerus.	Mutu tidak gratis (*Quality is not free*), terdapat batas optimal.	Mutu gratis.
	Pembelian dan barang yang diterima	Pengawasan terlalu lambat.Menggunakan standar mutu yang dapat diterima	Masalah pembelian merupakan hal yang rumit sehingga diperlukan survei resmi	Menyatakan persyaratan pemasok adalah perluasan
10	Penilaian pemasok	Tidak, kritik atas banyaknya sistem.	Ya, tetapi membantu pemasok memperbaiki.	-
11	Hanya satu sumber penyedia	Ya	Tidak, dapat di-abaikan untuk meningkatkan daya saing.	-

Sumber: Deming, Juran dan Crosby (Mulyadi, 2003)

Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan.

Usman (2006 : 23) karakteristik yang dimiliki oleh mutu pendidikan yaitu:

1. Kinerja (*perform*) yakni berkaitan dengan aspek fungsional sekolah meliputi : kinerja guru dalam mengajar baik dalam memberikan penjelasan meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran lengkap, pelayanan administratif dan edukatif sekolah baik dengan kinerja yang baik setelah menjadi sekolah favorit
2. Waktu wajar (*timelines*) yakni sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat.
3. Handal (*reliability*) yakni usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan lama dari tahun ke tahun, mutu sekolah tetap bertahan dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.
4. Data tahan (*durability*) yakni tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan
5. Indah (*esteties*) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik.
6. Hubungan manusiawi (*personal interface*) yakni menunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Misalnya warga sekolah saling menghormati, demokrasi, dan menghargai profesionalisme.
7. Mudah penggunaanya (*easy of use*) yakni sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, buku-buku perpustakaan mudah dipinjam di kembalikan tepat waktu.

8. Bentuk khusus (*feature*) yakni keuggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (komputerisasi).
9. Standar tertentu (*comformence to specification*) yakniu memenuhi standar tertentu. Misalnya sekolah tetlah memenuhi standar pelayanan minimal.
10. Konsistensi (*concistency*) yakni keajengan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataanya.
11. Seragam (*uniformity*) yakni tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam dal berpakaian.
12. Mampu melayani (*serviceability*) yakni mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas.
13. Ketepatan (*acuracy*) yakni ketepatan dalam pelayanan misalnya sekolah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah.

Indikator mutu pendidikan menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersirat melalui 3 pilar pendidikan, yaitu: (1) Pemerataan dan perluasan akses; (2) Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing; (3) Penguatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik. Sedangkan indikator mutu yang harus ditetapkan oleh sekolah sebagai adalah: (1) Proses belajar mengajar yang konsisten; (2)Kompetensi guru yang memadai/sesuai; (3) Sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran; (4) Tersedianya kurikulum

yang relevan; (5) Mendapat dukungan dari pemerintah daerah, dan stickholder pendidikan lainnya.

3. *Total Quality Management* (Manajemen Mutu Terpadu) dalam Pendidikan

Pengertian TQM yang dikemukakan para ahli secara general sama, yaitu merupakan sistem manajemen yang mengangkat kualitas sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi. Tjiptono & Diana (2003) mendefinisikan *Total Quality Management* merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya".

Sedangkan menurut Vincent Gazperz (2006) "*Total Quality Management* didefinisikan sebagai suatu cara meningkatkan performansi secara terus menerus (*continuous performance improvement*) pada setiap level operasi atau proses, dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi, dengan menggunakan sumber daya manusia dan modal yang tersedia".

Mulyadi (2003) juga menjelaskan dalam bukunya Total Quality Manajemen bahwa TQM adalah suatu sistem manajemen yang berfokus kepada orang yang bertujuan untuk meningkatkan secara berkelanjutan kepuasan Costomers pada biaya yang sesungguhnya secara berkelanjutan dan terus-menerus.

Sedangkan Menurut Ilyas (1998) "*TQM It's has an objective to improve quality of produc and servies continuously to satisfy the customers*". TQM adalah sebuah tujuan atau sasaran untuk meningkatkan produk dan pelayanan secara terus-menerus untuk kepuasan pelangggan (Ulang).

Menurut Sallis (2006) bahwa : "*Total Quality Manajemen is a philosophy and a methodologhy wich assist institutions to manage change and set their own agendas for dealing with the plethora of new external pressures."*

Pendapat di atas menekankan pengertian bahwa manajemen mutu terpadu merupakan suatu filsafat dan metodologi yang membantu berbagai institusi, dalam mengelola perubahan dan menyusun agenda masing-masing untuk menanggapi tekanan-tekanan faktor eksternal.

Menurut Hasibuan (2007) *Total Quality Management* (Manajemen Mutu Terpadu) adalah suatu system yang efektif untuk mengintegrasikan usaha- usaha pengembangan kualitas, pemeliharaan kualitas, dan perbaikan kualitas atau mutu dari berbagai kelompok atau organisasi, sehingga meningkatkan produktivitas dan pelayanan ketingkat yang paling ekonomis yang menimbulkan kepuasan semua langganan.

Dapat disimpulkan *Total Quality Management* (Manajemen Mutu Terpadu) merupakan suatu pendekatan manajemen yang berorientasi pada peningkatan mutu produk yang dihasilkan oleh sebuah lembaga, organisasi untuk kepuasan pelanggan. Untuk itu harus ada perbaikan terus menerus yang dilakukan oleh lembaga. Perbaikan ini bertujuan untuk mengendalikan mutu yang sudah ada serta

meningkatkan agar lebih baik lagi. Selain itu untuk menciptakan sebuah mutu atau kualitas, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak. Terutama dari pemimpin dan juga adanya keterlibatan total dari semua bawahan, melalui pemberdayaan yang terkait dengan perbaikan kinerja mereka agar senantiasa selalu menghasilkan produk yang bermutu.

Adapun komponen penting Total Quality Management (Manajemen Mutu Terpadu), Sallis (West-Burnham, 1992) telah mengidentifikasi 6 komponen penting Total Quality Management (Manajemen Mutu Terpadu) dengan pelanggan sebagai titik utamanya :

(1) Pelanggan: digambarkan sebagai "suatu rangkaian pelanggan" yang didefinisikan sebagai "individu atau kelompok yang menerima suatu produk atau jasa" sehingga mereka bukan dipertimbangkan sebagai bagian eksternal dari organisasi melainkan hadir pada setiap tahap yang diperlukan untuk melengkapi proses manufaktur suatu produk atau jasa". Hal ini membuat organisasi terobsesi dengan kepuasan dan perhatian pada pelanggan.

(2) Nilai-nilai: visi mempengaruhi keseluruhan organisasi dengan memberikan gambaran pada tujuan, arah, kesatuan, dan konsistensi.

(3) Kepemimpinan: memotori visi- hal ini menyangkut sensivitas, kreativitas, pendayagunaan dan suatu komitmen terhadap perubahan melalui perbaikan yang berkesinambungan.

(4) Tim/ kelompok: sarana/ perangkat ideal untuk prosedur operasional yang ditujukan untuk mencapai tujuan dari organisasi melaui kesamaan nilai, tindakan bersama, keterbukaan, dan kepemimpinan situasional.

(5) Proses: menekankan pada pencegahan, dokumentasi prosedur-prosedur (untuk menjamin konsistensi), audit pada kualitas dan umpan balik/ tanggapan yang teratur.

(6) Struktur: memfalisilitasi tim yang mandiri daripada hirarki yang kaku.

Goetsch dan Davis (1996) mengungkapkan sepuluh unsur utama (karakteristik) total quality management, sebagai berikut:

1. Fokus Pada Pelanggan.

Dalam TQM, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal merupakan driver. Pelanggan eksternal menentukan kualitas produk atau jasa yang disampaikan kepada mereka, sedangkan pelanggan internal berperan besar dalam menentukan kualitas manusia, proses, dan lingkungan yang berhubungan dengan produk atau jasa.

2. Obsesi Terhadap Kualitas.

Dalam organisasi yang menerapkan TQM, penentu akhir kualitas pelanggan internal dan eksternal. Dengan kualitas yang ditetapkan tersebut, organisasi harus terobsesi untuk memenuhi atau melebihi apa yang ditentukan tersebut.

3. Pendekatan Ilmiah.

Pendekatan ilmiah sangat diperlukan dalam penerapan TQM, terutama untuk mendesain pekerjaan dan dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan yang didesain tersebut. Dengan demikian data diperlukan dan dipergunakan dalam menyusun patok duga (benchmark), memantau prestasi, dan melaksanakan perbaikan.

4. Komitmen Jangka Panjang.

TQM merupakan paradigma baru dalam melaksanakan bisnis. Untuk itu dibutuhkan budaya perusahaan yang baru pula. Oleh karena itu komitmen jangka panjang sangat penting guna mengadakan perubahan budaya agar penerapan TQM dapat berjalan dengan sukses.

5. Kerja sama Team (Teamwork).

Dalam organisasi yang menerapkan TQM, kerja sama tim, kemitraan dan hubungan dijalin dan dibina baik antar karyawan perusahaan maupun dengan pemasok lembaga-lembaga pemerintah, dan masyarakat sekitarnya.

6. Perbaikan Sistem Secara Berkesinambungan.

Setiap produk atau jasa dihasilkan dengan memanfaatkan proses-proses tertentu di dalam suatu sistem atau lingkungan. Oleh karena itu, sistem yang sudah ada perlu diperbaiki secara terus menerus agar kualitas yang dihasilkannya dapat meningkat.

7. Pendidikan dan Pelatihan.

Dalam organisasi yang menerapkan TQM, pendidikan dan pelatihan merupakan faktor yang fundamental. Setiap orang diharapkan dan didorong untuk terus belajar, yang tidak ada akhirnya dan tidak mengenal batas usia. Dengan belajar, setiap orang dalam perusahaan dapat meningkatkan keterampilan teknis dan keahlian profesionalnya.

8. Kebebasan Yang Terkendali.

Dalam TQM, keterlibatan dan pemberdayaan karyawan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah merupakan unsur yang sangat

penting. Hal ini dikarenakan unsur tersebut dapat meningkatkan "rasa memiliki" dan tanggung jawab karyawan terhadap keputusan yang dibuat. Selain itu unsur ini juga dapat memperkaya wawasan dan pandangan dalam suatu keputusan yang diambil, karena pihak yang terlibat lebih banyak. Meskipun demikian, kebebasan yang timbul karena keterlibatan tersebut merupakan hasil dari pengendalian yang terencana dan terlaksana dengan baik.

9. Kesatuan Tujuan.

Agar TQM dapat diterapkan dengan baik, maka perusahaan harus memiliki kesatuan tujuan. Dengan demikian setiap usaha dapat diarahkan pada tujuan yang sama. Namun hal ini tidak berarti bahwa harus selalu ada persetujuan atau kesepakatan antara pihak manajemen dan karyawan mengenai upah dan kondisi kerja.

10. Adanya Keterlibatan dan Pemberdayaan Karyawan.

Keterlibatan dan pemberdayaan karyawan merupakan hal yang penting dalam penerapan TQM. Pemberdayaan bukan sekedar melibatkan karyawan tetapi juga melibatkan mereka dengan memberikan pengaruh yang sungguh berarti

Menurut Slamet (2009) Ada lima unsur utama dalam penerapan Total Quality Management, yaitu: (1) berfokus pada pelanggan; (2) perbaikan pada proses secara sistematik; (3) pemikiran jangka panjang; (4) pengembangan sumberdaya manusia, dan (5) komitmen.

Menurut Hensler dan Brunell (Tjiptono, 2003), ada empat prinsip utama dalam TQM. Keempat prinsip tersebut adalah:

1. Kepuasan Pelanggan

Dalam TQM, konsep mengenai kulitas dan pelanggan diperluas. Kualitas tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi kualitas tersebut ditentukan pelanggan. Kebutuhan pelanggan diusahakan untuk dipuaskan dalam segala aspek termasuk dalam harga, keamanan, dan ketepatan waktu. Oleh karena itu segala aktivitas perusahaan harus dikoordinasi untuk memuaskan para pelanggan. Kualitas yang dihasilkan suatu perusahaan sama dengan nilai yang diberikan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup para pelanggan. Semakin tinggi nilai yang diberikan, maka semakin tinggi pula kepuasan para pelanggan.

2. Respek terhadap Setiap Orang

Dalam perusahaan yang kualitasnya tergolong kelas dunia, setiap karyawan dipandang sebagai individu yang memiliki talenta dan kreativitas yang khas. Dengan demikian, karyawan merupakan sumber daya organisasi yang paling bernilai. Oleh karena itu, setiap orangdiorganisasi diperlakukan dengan baik dan diberi kesempatan untuk terlibat dan berpartisipasi dalam tim pengambil keputusan.

3. Manajemen berdasarkan fakta

Perusahaan kelas dunia berorientasi pada fakta. Maksudnya, bahwa setiap keputusan selalu didasarkan pada data, bukan sekedar pada perasaan. Ada dua konsep pokok yang berkaitan dengan hal ini: (1) prioritas, yakni suatu konsep bahwa perbaikan tidak dapat dilakukan pada semua aspek pada saat yang bersamaan, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada. Oleh karena itu,

dengan menggunakan data, maka manajemen dan tim dalam organisasi dapat memfokuskan usahanya dalam situasi yang vital. (2) variasi atau variabilitaskinerja manusia. Data statistik dapat memberikan gambaran mengenai variabilitas yang merupakan bagian yang wajar dari setiap system organisasi. Dengan demikian manajemen dapat memprediksikan hasil dari setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan.

4. Perbaikan berkesinambungan

Agar dapat sukses, setiap perusahaan perlu melakukan proses sistematis dalam melaksanakan perbaikan secara berkesinambungan. Konsep yang berlaku disini adalah siklus PDCAA (*plan-do-chek-act-analyze*), yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan, dan melakukan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh.

Creech (2000 : 46) mengatakan bahwa program TQM harus mempunyai empat prinsip bila ingin sukses dalam penerapannya. Keempat prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Program TQM harus didasarkan pada kesadaran akan kualitas dan berorientasi pada kualitas dalam semua kegiatannya sepanjang program, termasuk dalam setiap proses dan produk.

(2) Program TQM harus mempunyai sifat kemanusiaan yang kuat dalammemberlakukan karyawan, mengikutsertakannya, dan memberinya inspirasi.

(3) Progran TQM harus didasarkan pada pendekatan desentralisasi yang memberikan wewenang disemua tingkat, terutama di garis depan, sehingga antusiasme keterlibatan dan tujuan bersama menjadi kenyataan.

(4) Program TQM harus diterapkan secara menyeluruh sehingga semua prinsip, kebijaksanaan, dan kebiasaan mencapai setiap sudut dan celah organisasi.

Sedangkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penerapan Total Quality Management (TQM), menurut Hansson dalam Amran (2009 : 5) adalah: (*1) Top Management Commitment;* (*2) Focus on Customer;* (*3) Fact Based Decision Making;* (*4) Focus on Processes;* (*5) Continuous Improvement*; dan (*6) Everybody's Commitment*

Lebih lanjut, Creech (2000) menyatakan bahwa prinsip-prinsip dalam sistem TQM harus dibangun atas dasar 5 pilar sistem yaitu; Produk, Proses, Organisasi, Kepemimpinan, dan Komitmen. Produk adalah titik pusat untuk tujuan dan pencapaian organisasi. Mutu dalam produk tidak mungkin ada tanpa mutu di dalam proses. Mutu di dalam proses tidak mungkin ada tanpa organisasi yang tepat. Organisasi yang tepat tidak ada artinya tanpa pemimpin yang memadai. Komitmen yang kuat dari bawah ke atas merupakan pilar pendukung bagi semua yang lain. Setiap pilar tergantung pada keempat pilar yang lain, dan kalau salah satu lemah dengan sendirinya yang lain juga lemah.

Total Quality Management pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan produk atau jasa dimana mutu dirancang, dipadukan, dan dipertahankan pada tingkat biaya yang paling ekonomis sehingga memungkinkan tercapainya kepuasan konsumen.

TQM sangat bermanfaat baik bagi pelanggan, institusi, maupun bagi staf organisasi. Manfaat TQM bagi pelanggan adalah: (1) Sedikit atau bahkan tidak memiliki masalah dengan produk atau pelayanan; (2) Kepedulian terhadap pelanggan lebih baik atau pelanggan lebih diperhatikan; (3) Kepuasan pelanggan terjamin. Manfaat TQM bagi institusi adalah: (1) Terdapat perubahan kualitas produk dan pelayanan; (2) Staf lebih termotivasi; (3) Produktifitas meningkat; (4) Biaya turun; (5) Produk cacat berkurang; (6) Permasalahan dapat diselesaikan dengan cepat. Manfaat TQM bagi staf Organisasi adalah: (1) Pemberdayaan; (2) Lebih terlatih dan berkemampuan; (3) Lebih dihargai dan diakui. Manfaat lain dari implementasi TQM yang mungkin dapat dirasakan oleh institusi di masa yang akan datang adalah: (1) Membuat institusi sebagai pemimpin (leader) dan bukan hanya sekedar pengikut (follower); (2) Membantu terciptanya tim work; (3) Membuat institusi lebih sensitif terhadap kebutuhan pelanggan; (4) Membuat institusi siap dan lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan; (5) Hubungan antara staf departemen yang berbeda lebih mudah.

TQM dalam bidang pendidikan haruslah mengutamakan pemenuhan kebutuhan pelanggan pendidikan dengan cara mengadakan perbaikan secara berkesinambungan terhadap seluruh aspek spesifik yang ada dalam lembaga pendidikan dengan melibatkan seluruh unsur pimpinan dan staf yang ada dalam suatu lingkungan lembaga pendidikan atau sekolah.

Konsep TQM dalam pendidikan dapat diimplementasikan dengan menggunakan model yang dikutip Supriyanto (1999) sebagaimana gambar berikut:

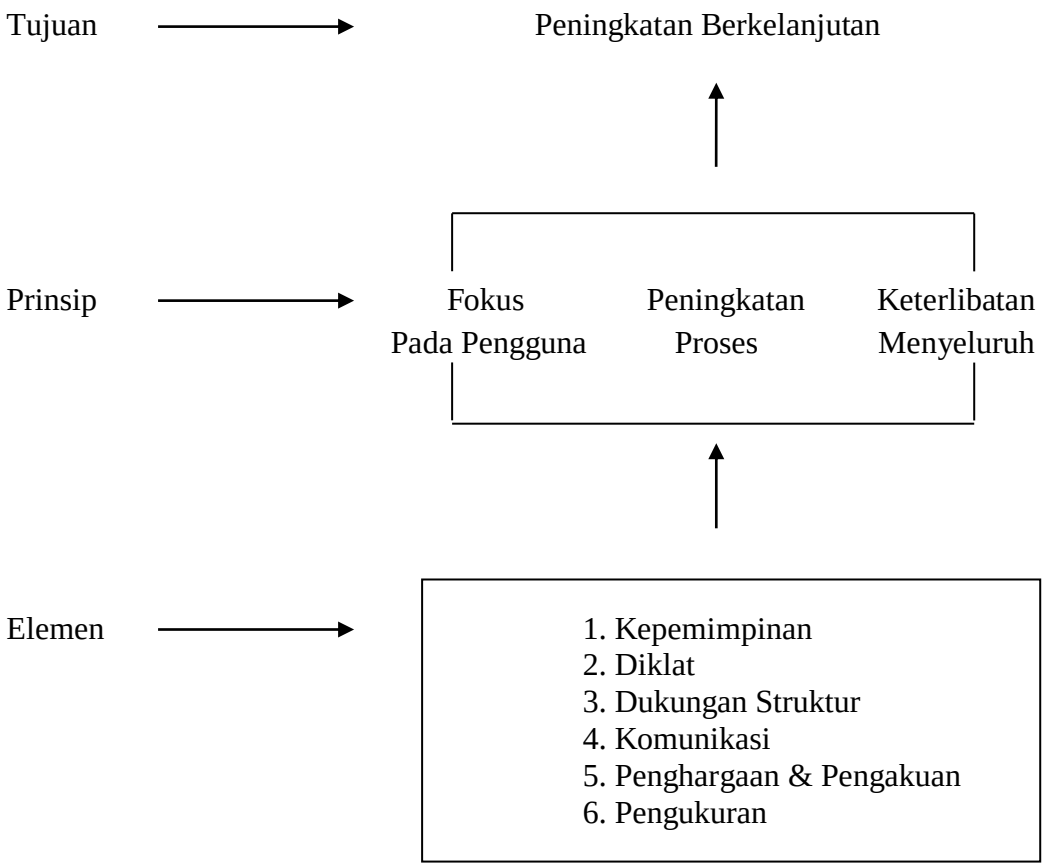

Gambar 2.1. Model Implementasi TQM dalam Pendidikan

Model implementasi TQM tersebut dimulai dari tujuan utama TQM itu sendiri. Tujuan utama dari TQM yaitu meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan di segala komponen pendidikan secara berkelanjutan dan bertahap. Sedangkan prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan berfokus pada pelanggan pendidikan, peningkatan kualitas melalui proses serta melibatkan seluruh tim yang ada secara menyeluruh. Agar berhasil, implementasi TQM di bidang pendidikan harus juga

didukung dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan, melalui: kepemimpinan, pendidikan dan latihan, dukungan struktur, komunikasi, penghargaan dan pengakuan, serta pengukuran.

Manajemen pendidikan mutu terpadu berlandaskan pada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama, baik pelanggan dalam (*Internal Customer*) maupun pelanggan luar (*External Customer*). Dalam dunia pendidikan, yang termasuk pelanggan dalam adalah penglola institusi pendidikan, guru, staff, dan penyelenggara institusi. Sedangkan pelanggan luar adalah masyarakat, pemerintah dan dunia industri. Jadi suatu institusi pendidikan disebut bermutu apabila antara pelanggan internal dan eksternal telah terjalin kupuasan atas jasa yang diberikan.

Untuk memposisikan institusi pendidikan sebagai industri jasa, harus memenuhi standar mutu. Institusi dapat disebut bermutu dalam konsep TQM, harus memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan. Secara operasional, mutu ditentukan oleh faktor terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa. Mutu yang pertama disebut *Quality In Fact* (mutu sesungguhnya) dan yang kedua disebut *Quality In Perception* (mutu persepsi).

Standar mutu produksi dan pelayanan diukur dengan kreteria sesuai dengan spesifikasi, cocok dengan tujuan pembuatan dan penggunaan, tanpa cacat (*Zero Defects*) dan selalu baik sejak awal (*Right First Time and Everytime*). Mutu dalam persepsi diukur dari kepuasan pelanggan atau pengguna, meningkatkan minat, harapan dan kepuasan pelanggan. Dalam penyelenggaraannya, *Quality In Fact* merupakan profil lulusan institusi pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi

akademik minimal yang dikuasai oleh peserta didik. Sedangkan pada *Quality In Perception* pendidikan adalah kepuasan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan institusi pendidikan.

Beranjak dari pembahasan tersebut, dalam operasi TQM dalam pendidikan ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan:

a. Perbaikan Secara Terus Menerus (*Continuous Improvement*).

Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang diterapkan.

b. Menentukan Standar Mutu (*Quality Assurance*)

Paham ini digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan.

c. Perubahan Kultur (*Change Of Culture*)

Konsep ini bertujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasional.

d. Perubahan Organisasi (*Upside- Down Organization*)

Jika visi dan misi, serta tujuan organisasi sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi. Perubahan organisasi ini bukan berarti perubahan wadah organisasi, melainkan sistem atau struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja

dan kepegawaian dalam organisasi, yang menyangkut perubahan kewenangan, tugas-tugas dan tanggung jawab.

e. Mempertahankan Hubungan Dengan Pelanggan (*Keeping Close To The Customer*)

Karena organisasi pendidikan menghendaki kepuasan pelanggan, maka perlunya mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan menjadi sangat penting. Dan inilah yang dikembangkan dalam unit Public Relation.

Dalam MMT (Manajemen Mutu Terpadu) keberhasilan sekolah diukur dari tingkat kepuasan pelanggan, baik internal maupun eksternal. Sekolah dikatakan berhasil jika mampu memberikan pelayanan sama atau melebihi harapan pelanggan. Dilihat jenis pelanggannya, maka sekolah dikatakan berhasil jika :

(1) Siswa puas dengan layanan sekolah, antara lain puas dengan pelajaran yang diterima, puas dengan perlakuan oleh guru maupun pimpinan, puas dengan fasilitas yang disediakan sekolah. Singkat kata, siswa menikmati situasi sekolah.

(2) Orang tua siswa puas dengan layanan terhadap anaknya maupun layanan kepada orang tua, misalnya puas karena menerima laporan periodik tentang perkembangan siswa maupun program-program sekolah.

(3) Pihak pemakai/penerima lulusan (perguruan tinggi, industri, masyarakat) puas karena menerima lulusan dengan kualitas sesuai harapan.

(4) Guru dan karyawan puas dengan pelayanan sekolah, misalnya pembagian kerja, hubungan antarguru/karyawan/pimpinan, gaji/honorarium, dan sebagainya. (Panduan Manajemen Sekolah, 2000:193).

Penilaian manajemen mutu dalam dunia pendidikan (Sekolah) dapat diukur tingkat kepuasan pelanggan. Sekolah dapat dikatakan berhasil jika mampu memberikan layanan sesuai harapan pelanggan. Menurut Depdiknas sebagaiana dikutip oleh Syafaruddin (2005), menyebutkan 4 (empat hal yang merupakan cakupan keberhasilan manajemen mutu sekolah, yaitu :

a. Siswa puas dengan layanan sekolah, yaitu dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan, perlakuan guru, pimpinan, puas dengan fasilitas yang disediakan sekolah atau siswa menikmati situasi sekolah dengan baik.
b. Orangtua siswa merasa puas dengan layanan terhadap anaknya, layananyang diterimanya dengan laporan tentang perkembangan kemajuan belajar anaknya dan program yang dijalankan sekolah.
c. Pihak pemakai lulusan puas karena menerima lulusan dengan kualitas tinggi dan sesuai harapan.
d. Guru dan karyawan puas dengan layanan sekolah, dalam bentuk pembagian kerja, hubungan dan komunikasi antar guru/pimpinan, karyawan, gaji/honor yang diterima dan pelayanan.

Dalam manajemen peningkatan mutu sekolah yang selanjutnya disngkat MPPS, terkandung upaya : (a) mengendalikan proses yang berlangsung disekolah baik kurikuler maupun administrasi, (b) melibatkan proses diagnose dan proses

tindakan untuk menindaklanjuti diagnose, (c) memerlukan partisipasi semua pihak seperti kepala sekolah sekolah, guru, staf administrasi, siswa, orangtua dan pakar.

Berikut ini dijelaskan siklus atau langkah-lankah peningkatan mutu pendidikan disekolah menurut Suryobroto (2007) :

a. Penyusunan Rencana Strategis Peningkatan Mutu

Penyusunan rencana strategis peningkatan mutu pendidikan disekolah dimulai dengan mengidentifikasi pelanggan, mengidentifikasi kebutuhan pelanggan, mengidentifikasi kebutuhan proses, menentukan criteria sukses, menentukan tujuan dan sasaran peningkatan mutu pendidikan.

b. Komunikasi Rencana Strategis Peningkatan Mutu

Setelah rencana strategis peningkatan mutu pendidikan disekolah tersebut disusun, kemudian dikomunikasikan atau disosialisasikan kepada semua pihak yang terlibat. Komunikasi rencana stategis tersebut diawali dengan menyampaikan tujuan dan sasaran, cakupan informasi, menghimpun berbagai gagasan untuk merealisasikan rencana stategis, menyampaikan rencana strategis tersebut melalui berbaai media, konfrensi, seminar, rapat dan berbagai publikasi lainnya.

c. Pengukuran Program Yang Telah Dilaksanakan

Pengukuran program yang telah dilaksanakan sangat penting sebagai landasan untuk pembatan program kedepan. Kegiatan ini dimulai dengan mengukur proses, program social, program kegiatan pembelajaran, program amanajemen sekolah dan program pelatihan yang ada.

d. Mengelola Konflik

Konflik yang besar akan membahayakan organisasi dan organisasi tanpa konflik akan terjadi stagnan. Oleh karena itu, agar organissi sekolah itu dapat menyelenggarakan pendidikandengan baik konflik perlu distimulir dan dikelola dengan baik, sehingga terjadi persaingan yang positif dalam peningkatan mutu pendidikan disekolah tersebut.

Namun jika konflik terlalu besar dan tiak dapat dikendalikan, akan mengancam stabilitas sekolah. Dengan demikian pimpinan sekolah harus mampu mengelola dan memelihara konflik agar tetap moderat, mewujudkan persaingan positif dan akhirnya proses peningkatan mutu sekolah dapat berhasil dengan baik.

Untuk mengelola konflik yang konstruktif, kepuasan lebih besar lewat kekuasaan non-koersif, pengakuan adanya masalah dan pemahaman atas penyebabnya dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

e. Seleksi Program

Program peningkatn mutu disekolah harus diseleksi dan dibedakan antara keinginan dan kebutuhan.Seleksi program sangat penting untuk melihat mana kegiatan yang merupakan kebutuhan mendesak dan harus segera dilaksanakan dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan.

Seleksi program dan penentuan kegiatan peningkatan uu pendidikan yang dilakukan dengan memperhaikan kemampuan dukungan berbagai sumber daya yang dimiliki sekolah yang bersangkutan, sehingga program tersebut dapat terlaksana dan berhasil dengan baik.

Dalam menyeleksi dsn menentukan focus program peningkatanmutu pendidikan dilakukan oleh tim terpilih yang memahami betul tentang peningkatan mutu pendidikan, mengembangkan proses pengukuran, sehingga program tersebut terukur dengan tepat dan mengembangkan umpan balik untuk proses perbaikan program.

f. Implementasi Program

Bagus atau tidaknya suatu program termasuk program peningkatan mutu pendidikan akan diuji lewat implementasi. Oleh karena itu, implementsinya harua tepat dan mantap dengan melibatkan partisipasi tim dan semua kelompok, melalui proses pelatihan dan arahan, memilih dan menggunakan jalurprogram yangtepat, memilih resolusi masalah yang tepat dan melakukan komunikasi yang efektif dan persuasive.

g. Penilaian Pencapaian Program Standarsasi Peningkatan Mutu

Pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan disekolah harus dinilai. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur hasil dan mutu program yang telah dicapai, untuk mengukur hasil dan mutu program yang telah dicapai untuk memodifikasi program, untuk menapatkan dokumen proses dan standar, untuk melihat pola dan proses komunikasi disekolah tersebut dan menganalisis biaya dibandingkan manfaat yang diperoleh atau analisis efektifitas, efisiensi dan produktifitas program yang telah dilaksanakan.

Dengan demikian maka akan didapatkan hasil pengukuran yang akan dijadikan sebagai acuan bagi pelaksanaan program yang berikutnya. Proses ini

dilakukan secara simultan akan menjamin proses perbaikan secara berkelanjutan.

h. Standarisasi Peningkatan Mutu Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitin program peningkatan mutu pendidikan disekolah, maka akan dapat ditetapkan bahwa peningkatan mutu pendidikan disekolah itu dikatakan berhasil jika : (1) Kepercayaan masyarakat terhadap proses dan hasil pendidikan seolah tersebut meningkat; (2) Keterbukan informasi tentang sekolah tersebut dalam proses pemingkatan mutu pendidikan meningkat; (3). Mutu kinerja sekolah yang bersangkutan meningkat; (4) terjadinya komitmen semua pihak dalam menjalankan tugas dan fungsinya; (5) Terjadinya perbaikan berkesinambungan.

4. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Secara umum untuk meingkatkan mutu pendidikan harus diawali dengan strategi peningkatan pemerataan pendidikan, dimana unsure makro dan mikro pendidikan ikut terlibat, untuk menciptakan *(Equality dan Equity)*, mengutip pendapat Sidi (2003) bahwa pemerataan pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut:

(1) Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa.

(2) Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui *double shift*.

(3) Memberdayakan sekolah-sekolah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu embelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.

(4) Melanjutkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidiakan di tiap–tiap daerah sehingga tidak mengggangu keberadaan sekolah swasta.

(5) Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.

(6) Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta mengangani penuntansan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Sedangkan peningkatan mutu sekolah secara umum dapat diambil satu strategi dengan membangun Akuntabilitas pendidikan dengan pola kepemimpinan seperti kepemimpinan sekolah *Kaizen* (Sudarwan Danim, 2007: 225)yang menyarankan: (1) Untuk memperkuat tim-tim sebagai bahan pembangun yang fundamental dalam struktur perusahaan; (2) Menggabungkan aspek –aspek positif individual dengan berbagai manfaat dari konsumen; (3) Berfokus pada detail dalam mengimplementasikan gambaran besar tentang perusahaan; (4) Menerima tanggung jawab pribadi untuk selalu mengidentifikasikan akar penyebab masalah; (5) Membangun hubungan antar pribadi yang kuat; (6) Menjaga agar pemikiran tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat yang konstruktif; (7) Memelihara sikap yang progresif dan berpandangan ke masa depan; (8) Bangga dan menghargai prestasi kerja; (9) Bersedia menerima tanggung jawab dan mengikuti pelatihan.

Selanjutnya untuk meningkatkan mutu sekolah seperti yang disarankan oleh Danim (2007:56), yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan:

(1) Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikanlayananyang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

(2) Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa .

(3) Guru; pelibatan guru secara maksimal , dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.

(4) Kurikulum; sdanya kurikulum yang ajeg/tetap tetapi dinamis, dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal;

(5) Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan / instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

D. Kerangka Konseptual

Peranan manajemen demikian signifikan dalam menentukan kualitas sebuah lembaga pendidikan. Garapannya meliputi pengorganisasian, pengelolaan, dan pemberdayaan segala sumber daya

(potensi guru, masyarakat, gedung, dan fasilitas lainnya) dalam pencapaian dan peningkatan kualitas PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin dengan kerangka konseptual sebagai berikut.

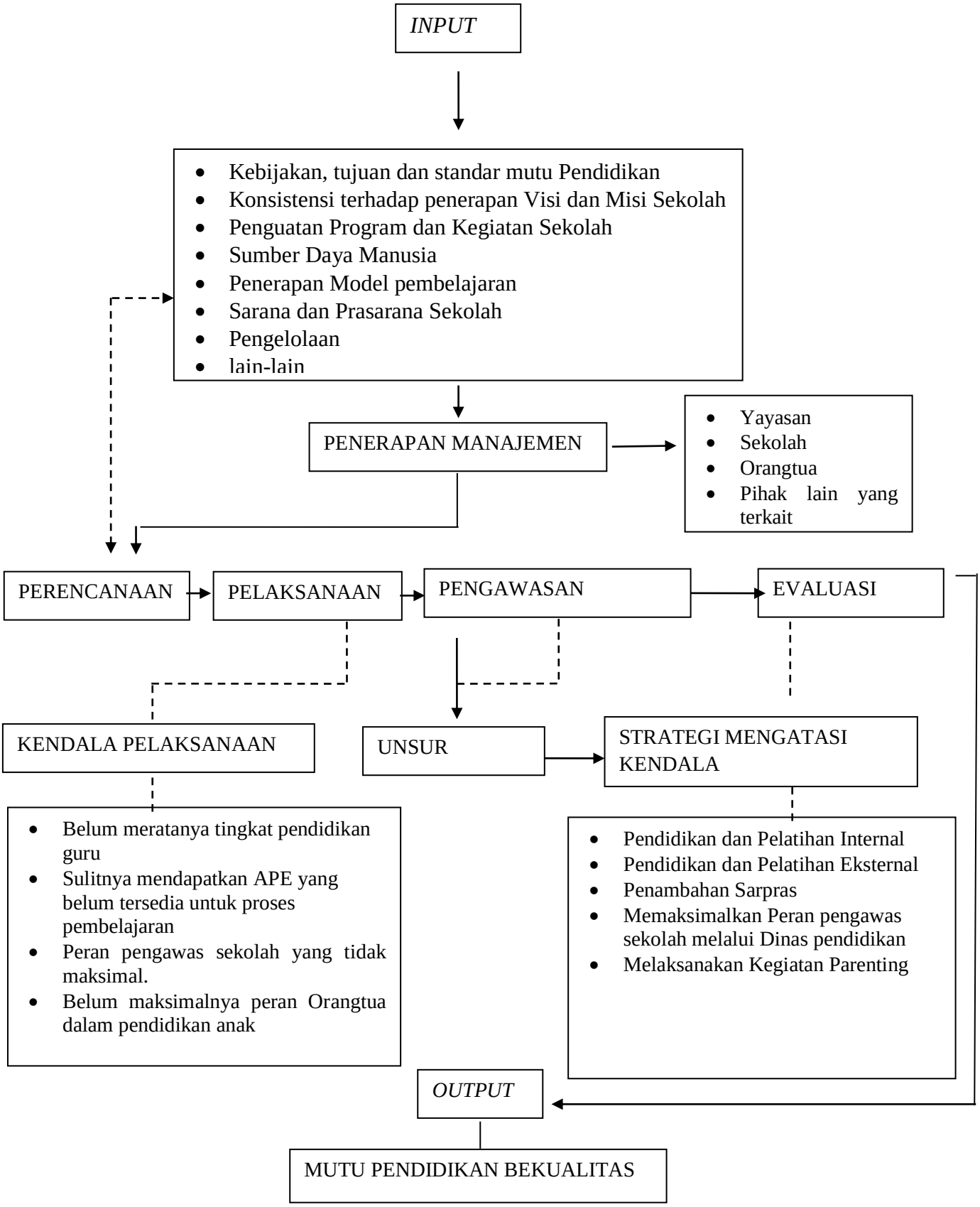

Gambar 2.2. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian multi kasus. Pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang fokusnya adalah pada manusia dan interaksinya dalam konteks sosial. Oleh karena itu digunakan istilah subjek penelitian, bukan objek penelitian sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Penggunaan istilah subjek penelitian ini juga menunjukkan sikap menghargai anak sebagai yang diteliti.

Pendekatan kualititaf dipilih karena penulis bermaksud mencermati gejala-gejala, informasi-informasi, keterangan-keterangan yang diperoleh dari hasil pengamatan,wawancara dan dokumentasi tentang manajemen mutu di pendidikan anak usia dini.

Lebih lanjut, menurut Putra dan Dwi lestari (2012: 102) Fokus utama dalam pendekatan penelitian kualitatif di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah melakukan studi kehidupan sehari-hari anak-anak dalam konteks sosial-kultural dimana anak berada. Terutama dalam lingkungan di mana anak-anak mendapatkan pengasuhan dan pembelajaran, yaitu keluarga dan sekolah.

Dengan demikian, penelitian tentang anak mesti dilakukan dalam suatu konteks sosial yang dinamis Melalui penelitian kualitatif anak dipahami secara utuh sebagai pribadi yang unik yang berinteraksi dengan lingkungannya. Karena dalam konteks seperti itulah anak mengalami proses tumbuh kembang dan

mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, amatlah cocok menggunakan penelitian kualitatif. Sebab penelitian kualitatif sangat menekankan pentingnya meneliti proses yang sedang berlangsung untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tumbuh kembang anak dan hal lain yang bersangkutan dengan proses bagaimana anak belajar.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study).* Yin (2003:67) menyatakan bahwa tujuan studi kasus adalah untuk mereplikasi temuan dalam kasus untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Kemudian Yin menambahkan bahwa desain studi kasus digunakan untuk memprediksi hasil yang serupa (replikasi literal) atau memprediksi hasil yang kontras tetapi dengan alasan yang dapat diprediksi.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen utama sebagai alat untuk mengumpulkan data. Menurut Moleong (Subhan,2008: 67) hal ini disebabkan hanya manusia saja yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. lebih lanjut, manusia sebagai instrumen memiliki kelebihan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data, sedangkan instrumen selain manusia dapat digunakan namun berfungsi sebagai pendukung dalam penelitian.

Keuntungan kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah peneliti lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap setting penelitian, sehingga peneliti dapat menjelajahi ke seluruh bagian

setting penelitian untuk mengumpulkan data, keputusan secara tepat dan terarah, gaya dan topik pembicaraan dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat ditunda. Keuntungan lain yang didapat peneliti dengan peneliti sebagai instrumen adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi Bogdan dan Biklen (Huda, 2003 : 92).

Lincoln dan Guba seperti dikutip Mulyono (Huda, 2003: 93) mengemukakan keuntungan dan peran peneliti sebagai instrumen adalah untuk : (1) merespon; (2) mengadaptasi, (3) memahami konteks secara keseluruhan; (4) lebih memungkinkan dapat memperoleh data sesuai masalah; (5) dapat memproses data secara langsung di lapangan; (6) memungkinkan melakukan peringkasan dan penggambaran data setelah dikumpulkan secara konseptual. Mulyono (Muhibbatunnisa, 2010: 103) menyatakan bahwa mengingat pentingnya kehadiran peneliti sebagai peneliti *key instrument*, dan peranan peneliti yang demikian strategis, maka hubungan yang baik antara peneliti dengan orang-orang yang terlibat di lokasi penelitian harus dibangun.

C. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD IT Baitul Makmur Banjarmasin yang bertempat di Kota Banjarmasin. Lebih tepatnya PAUD IT Baitul Makmur berasa di Jl. Perdagangan No. 24 RT. 17 Kelurahan Pangeran Banjarmasin Utara. PAUD IT Baitul Makmur Banjarmasin memiliki Program layanan Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB) dan Tempat Pengasuhan Anak (TPA).

Untuk layanan TK, PAUD IT Baitul Makmur mendapatkan akreditasi A. Sedangkan KB dan TPA masih dalam proses akreditasi, akan tetapi sudah

memiliki izin operasional untuk menyelenggarakan PAUD dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada Bab I alasan peneliti memilih PAUD IT Baitul Makmur Banjarmasin karena Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui Observasi, wawancara dan studi dokumentasi, sejalan dengan 5 aspek yang telah dipaparkan di atas, PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin telah memiliki guru dan pengasuh yang cukup baik, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Rasio Pendidik dan Anak di Banjarmasin yang ada cukup memenuhi jumlah untuk memberikan pelayanan kepada anak didik, dimana untuk setiap pendidik rata-rata memegang 5 (untuk usia 2-3 tahun) hingga 7 orang anak (untuk usia 4-6 tahun), serta setiap pendidik memegang kelompok usia berdasarkan keterampilan dan keahliannya masing-masing.

Oleh sebab itu, peneliti memilih PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin sebagai tempat penelitian untuk Mengetahui bagaimana gambaran, faktor kendala dan tindakan pihak sekolah dalam mengatasi kendala dalam implementasi manajemen mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan tempat di mana data penelitian di peroleh. Menurut Lofland (Moleong, 2006: 156) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto dan lain-lain.

Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen utama sebagai alat untuk mengumpulkan data. Menurut Moleong (Subhan,2008: 67) hal ini disebabkan hanya manusia saja yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. lebih lanjut, manusia sebagai instrumen memiliki kelebihan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data, sedangkan instrumen selain manusia dapat digunakan namun berfungsi sebagai pendukung dalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu pengelola sekolah, guru dan tenaga kependidikan, siswa, orang tua, obyek-obyek yang termasuk dalam fokus penelitian, informasi yang relevan dan hal-hal yang dapat menunjang terkumpulnya data yang berhubungan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian yang biasa dipakai dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a) Observasi

Menurut Riyanto (2001: 96), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Muhtarom (2005: 32) menyatakan teknik observasi dalam pengumpulan data digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal atau fenomena yang terjadi selama penelitian dilakukan.

Observasi dalam penelitian ini yaitu mengobservasi tentang kegiatan belajar mengajar, aktivitas dan iklim kerja, sarana prasarana dan objek-objek penelitian yang dianggap penting untuk pengumpulan data dalam penelitian ini.

b) Wawancara

Wawancara menurut Esterberg (Satori dan Komariah, 2009: 13) merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam suatu topik tertentu.Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu manajemen mutu di PAUD IT Baitul Makmur Banjarmasin.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan pengelola, guru-guru, kepala sekolah, staff sekolah dan pihak orang tua.

c) Studi Dokumentasi

Menurut Satori dan Komariah (2009: 149), studi dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Lincon dan Guba (Mantja, 2007: 67) menegaskan bahwa dokumen dan berbagai catatan dapat memberikan informasi yang sangat berharga di samping ketersediaannya dapat diperoleh dengan biaya yang relatif lebih murah. Kedua sumber itu juga merefleksikan situasi yang agak tepat dan dapat dianalisis berulang-ulang tanpa perasaan khawatir akan terjadinya perubahan.

Dalam penelitian ini, hasil wawancara dan observasi akan lebih kredibel dengan di dukung oleh dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pembelajaran, foto kegiatan orang tua dan lain-lain. Data-data yang berkaitan dengan

fokus penelitian yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data akan ditelaah agar dapat menjadi bukti pendukung terhadap penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data-data yang diperoleh lebih bermakna. Patton (Subhan,2008: 52) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sedangkan Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema itu.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Miles dan Huberman yang menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari tiga jalur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a) Pengumpulan Data

Pada proses ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar variabel agar peneliti lain atau pembaca laporan penelitian mengerti apa yang telah terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

b) Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan.Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus,menulis memo, dan lain sebagainya dengan maksud menyisihkan data/ informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengkategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

c) Penyajian Data

Adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Peneliti harus menyadari bahwa

dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu data dari informan (Usman,2011: 85-88).

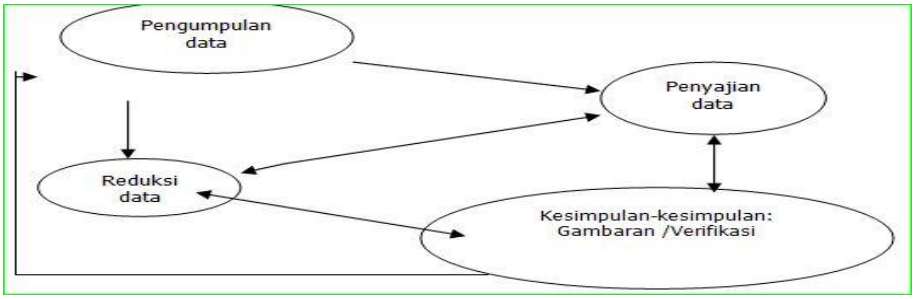

Gambar 3.1. Analisis Data

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk mencapai kredibilitas data dilakukan teknik atau cara :

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument yang berperan sebagai alat pengumpul data. Keikutsertaan peneliti tidak hanya dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.Dengan teknik ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti akan dapat menguji ketidakbenaran informasi oleh adanya distorsi yang datang dari peneliti sendiri maupun responden. Selain itu juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

b) Ketekunan Pengamatan

Teknik ini digunakan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Dengan demikian akan diperoleh suatu kedalaman. Untuk itu peneliti harus mengadakan pengamatan secara teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, yang selanjutnya ditelaah secara rinci sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah dapat dipahami.

c) Triangulasi

Pengecekan keabsahan data atau kegiatan triangulasi dilakukan dengan cara (1) peninjauan kembali catatan lapangan, dan (2) bertukar pikiran dengan ahli, teman sejawat dan guru. Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi.

Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung dan yang menghambat . Dengan demikian, pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

H. Jadwal Penelitian dan Gambaran Kegiatan Penelitian

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Tanggal/Bulan/ Tahun	Waktu	Kegiatan
1	Agustus 2019	07.10-12.00 WITA	Observasi dan Dokumentasi (Visi Misi, Kurikulum, perangkat pembelajaran Sarana dan Prasarana)
2	Agustus 2019	07.10-12.00 WITA	Observasi dan Wawancara (Kegiatan Pembelajaran dan wawancara dengan Pengelola Kepala Sekolah dan Guru).
3	September 2019	09.00-11.30 WITA	• Wawancara dengan guru tentang peranannya di sekolah • Wawancara dengan orang tua tentang partisipasi mereka di sekolah dan tingkat kepuasan orang tua terhadap layanan PAUD IT Baitul Makmur Banjarmasin
4	September 2019	12.00-13.30 WITA	Observasi dan Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran
5	Oktober 2019	07.10-12.00 WITA	Pengujian Keabsahan data (perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian)
6	Oktober 2019	08.00-09.30 WITA	Pengujian Keabsahan data (perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian)
7	Nopember 2019	-	Penyusunan Laporan Akhir Penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Pada Bagian ini akan dipaparkan uraian yang menggambarkan keadaan lokasi penelitian secara umum yang diperoleh berdasarkan data dokumen primer dari sekolah, hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Islam Terpadu Baitul Makmur Banjarmasin.

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Lembaga PAUD Baitul Makmur

Penelitian ini dilakukan di PAUD Terpadu Baitul Makmur Banjarmasin yang beralamat di Jalan Perdagangan, Komplek Perdagangan V Banjarmasin. Status sekolah ini adalah sekolah Swasta yaitu mulik Yayasan dengan nama yang sama. Kondisi sosial ekonomi orang tua murid yang menyekolahkan anak-anaknya di lembaga ini rata-rata adalah menengah ke atas, meskipun ada beberapa yang status ekonominya menengah ke bawah. Sekolah ini berada di daerah perumahan yang cukup bagus, rata-rata pekerjaan orang tua murid yaitu PNS dan Wiraswasta.

Tabel 4.1 Program Layanan PAUD Terpadu Baitul Makmur

No.	Kelompok Usia	Nama Layanan	NPSN	Akreditasi
1.	4-6 Tahun	Taman Kanak-kanak	69917199	A
2.	2-4 Tahun	Kelompok Bermain	69852692	A
3.	2-6 Tahun	Taman Penitipan Anak	6962730	Proses Akreditasi usulan 2020

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa PAUD Terpadu Baitul Makmur memiliki tiga layanan untuk anak usia dini yaitu TK, KB dan TPA yang masing-masing memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) dan TK (Taman Kanak-kanak) dan KB (Kelompok Bermain) terakreditas A pada Tahun 2017 berdasarkan SK BAN PAUD PNF Nomor 009/BAIN PAUD PNF/AKR/2017 Tahap I.

2. Visi Misi dan Tujuan Lembaga

VISI

Mencerdaskan spiritual, sosial emosional, pengetahuan dan keterampilan anak usia dini

MISI

a. Membentuk terciptanya insan yang berbudi luhur, beriman dan berakhlak mulia sukses dunia akhirat
b. Membentuk pribadi yang mempunyai keseimbangan ilmu pengetahuan umum dan agama sejak dini
c. Menggali dan mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang terampil, cerdas dan tanggap.
d. Mendidik dan membimbing anak bangsa dengan hati nurani dalam suasana yang nyaman dan kondusif.

TUJUAN

a) Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
b) Belajar untuk memahami dan menghayati
c) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif

d) Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain

e) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

3. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi sekolah PAUD Terpadu Baitul Makmur terdiri dari Ketua yayasan, Pengelola PAUD, Komite PAUD, Bendahara, Kepala TK, Pengelola KB, Pengelola TPA, Staff Tata Usaha, Pendidik TK dan KB dan Pengasuh TPA. Secara terperinci struktur organisasi ini dapat di lihat pada lampiran.

4. Data Pendidik, Status Kepegawaian dan Kualifikasi Pendidikan

Tabel 4.2 Data Pendidik dan Kualifikasi Pendidikan

No.	Nama	Jabatan	Status Kepegawaian	Pendidikan
1.	Norainah, S.Pd	Kepala TK	PNS Penata Muda TK. I/III B	S1
2.	Hayu Wastrika, S.Pd	Guru Kelas B2	GTY	S1
3.	Nia Diniyati, S.Pd	Guru Kelas B1	GTY	S1
4.	Rizki Yulianti, S.Pd	Guru Kelas A1	GTY	S1
5.	Rafikah, S.Pd	Guru Kelas A2	GTY	S1
6.	Dewi Noviana, S.Pd	Guru Kelas KB	GTY	S1
7.	Nurul Hikmah, S.Pd	Guru Kelas KB	GTY	S1
8.	Idawati, S.Pd	Guru Kelas KB	GTY	S1
9.	Asih	Pengasuh TPA	GTY	SMA

5. Sarana Prasarana

Kondisi Sarana Prasarana di PAUD Baitul Makmur dapat dikatakan Baik. Karena pemanfaatan dan penataan ruangan kelas, kantor/ ruang guru, tempat bermain *out door*, tempat shalat berjamaah, gudang, dapur, kamar tidur untuk TPA ditata sedemikian rupa sehingga masing-masing memiliki ruang atau tempat tersendiri.

6. Jumlah Peserta Didik

Jumlah Peserta Didik di PAUD Baitul Makmur terus menerus mengalami peningkatan setiap tahunnya, akan tetapi agar memenuhi standar perbandingan antara guru dan jumlah murid, penerimaan dilakukan pada awal Tahun Ajaran saja, kecuali ada mutasi/ murid berhenti atau pindah sekolah, maka penerimaan di buka kembali, tetapi murid yang di terima jumlahnya sama dengan murid yang mutasi/ pindah sekolah dnegan alasan tertentu. Peningkatan jumlah murid/ peserta didik dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Jumlah Peserta Didik di PAUD Baitul Makmur

Tahun Ajaran	**TK**	**KB**	**TPA**
2016-2017	20	13	8
2017-2018	28	16	14
2018-2019	33	21	18

Sumber Data : PAUD Terpadu Baitul Makmur

B. Hasil Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan data dan temuan-temuan yang peneliti temukan di lapangan. Paparan dan data merupakan uraian tentang sejumlah temuan data yang diperoleh melalui teknik penggalian data yaitu wawancara,

observasi dan dokumentasi. Uraian data di bawah ini sesuai dengan fokus penelitian yang sesuai dengan yang ada pada BAB I.

1. Manajemen mutu di PAUD Terpadu Baitul Makmur Banjarmasin

a. Perencanaan

Perencanaan mutu pendidikan di PAUD Terpadu Baitul Makmur dilakukan melalui kegiatan Rapat Yayasan bersama ketua pengelola dan seluruh pendidik dan staf di PAUD Baitul Makmur. Hal ini berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu 12 Oktober 2019.

Membuat perencanaan program sekolah kami lakukan melalui kegiatan rapat Internal dengan mengevaluasi kegiatan program di tahun ajaran sebelumnya sehingga dapat tergambar apa saja yang belum tercapai dan menjadi kendala sebelum merumuskan rencana program selanjutnya sebagai tindak lanjut akan dilakukan perbaikan pada program yang di buat selanjutnya (W/KY/MM. 1/AD).

Selanjutnya Ketua Yayasan Baitul Makmur menjelaskan bahwa (12 Oktober 2019) :

Rapat Internal penyusunan rencana program sekolah kami laksanakan pada saat Libur Tahun Ajaran Baru. Selanjutnya untuk membahas tentang kurikulum dan pembelajaran, kami melibatkan pihak penilik PAUD dan pengawas TK dari UPT Dinas Pendidikan yang ditugaskan sebagai Pengawas di Lembaga kami (W/KY/ MM.2/AD).

Hal tersebut di atas, diperkuat oleh pernyataan Kepala TK Baitul Makmur pada hari Sabtu 12 Oktober 2019 :

Perencanaan yang harus kami buat bersama guru-guru yaitu identifikasi tema-tema pembelajaran yang sesuai dengan peringatan-peringatan hari besar nasional dan hari besar keagamaan, merancang tema. Setelah tema dirancang dilanjutkan dengan membuat program semester dan program mingguan (W/KS/ MM.3/N).

Kemudian, hal tersebut diperkuat oleh Guru sentra, sebagaimana wawancara dengan Guru Sentra B1 sebagai berikut: (Jumat 11 Oktober 2019)
Semua guru termasuk saya, tugas kami adalah menyusun dan membuat RPM dan RPPH Sampai dengan membuat LKA, Media Pembelajaran dan membuat

Penilaian pembelajaran. Biasanya kami membuat untuk 1 minggu penuh, kecuali kegiatan pembiasaan dan keagamaan karena memang sudah baku, jadi kami membuat khusus untuk pembelajaran di luar pembiasaan (W/G/ MM.4/RY).

Berdasarkan dokumen yang ada pada lampiran, terdapat uraian Program Semester, RPPM dan RPPH dan Penilaian. Semuamya di buat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146/ Kurikulum 2013.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan perencanaan program sekolah yang meliputi program tahunan, program semester dan program mingguan dan harian, serta program kepala sekolah dilaksanakan sesuai dengan agenda yang tertulis berdasarkan dokumentasi kalender pendidikan, program semester, mingguan dan harian. Hal ini dapat terlihat pada lampiran.

Program pelaksanaan pembelajaran di PAUD Terpadu Baitul Makmur dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran sentra, berdasarkan hasil dokumentasi dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4. Pembagian Tugas di PAUD Terpadu Baitul Makmur

NO.	SENTRA	GURU SENTRA
1.	BALOK	Nia Diniyati, S.Pd
2.	IMTAQ	Rafikah,S.Pd
3.	PERSIAPAN	Hayu Wastrika, S.Pd
4.	BAHAN ALAM	Norainah, S.Pd
5.	SENI	Rizki Yulianti, S.Pd

Sumber : Dokumen Pembagian Tugas di PAUD Terpadu Baitul Makmur

Berdasarkan hasil observasi pada hari senin tanggal 15 oktober 2019 pada saat kegiatan pembelajaran berdasarkan Catatan Lapangan yang ada pada Lampiran.

Selain pelaksanaan pembelajaran, PAUD Terpadu Baitul Makmur juga memiliki UKS untuk memberikan layanan Holistik Integratif.

Menurut Kepala Sekolah berdasarkan hasil wawancara UKS berfungsi untuk :

> Dengan adanya UKS kami memberikan pendidikan tentang kesehatan dan kebersihan kepada anak-anak dibantu oleh Puskesmas Banjarmasin Utara (Alalak), kemudian memberikan makanan tambahan diluar makanan yang disediakan sekolah setiap harinya dan membeiasakan anak untuk mencuci tangan (W/KS/MM/N).

Selain itu menurut Guru RY Pada tanggal 12 Oktober 2019 :

> Kami juga melakukan kegiatan puncak tema seperti maulid nabi, cooking class dan lain-lain yang sudah tergambar dalam rencana kegiatan sekolah sesuai hasil rapat (W/G/MM/RY).

Pelaksaan mutu di PAUD Baitul Makmur Banjarmasin dijalankan dengan menggerakan seluruh unsur sekolah melalui analisis kebutuhan, analisis relevansi serta kesempatan, menentukan kompetensi yang diprioritaskan, menentukan siapa dan jumlahnya, tempat memberikan pengembangan, dan sebagainya.

Kepengurusan *parenting* untuk menunjang pelaksanaan mutu di PAUD Baitul Makmur Banjarmasin. Penempatan guru di kelas atau spesialisasi sentra adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan S1 PG PAUD dengan pengalaman mengajar yang sudah lama. Sedangkan penempatan guru berlatar belakang pendidikan reguler dan pengalaman di kelas biasa ditempatkan di kelas biasa atau menjadi guru di kelompok bermain.

Hal ini sesuai dengan hasil dokomentasi di bawah ini:

Tabel 4.5 Data Pendidik dan Kualifikasi Pendidikan

No.	Nama	Pembagian Tugas Mengajar
1.	Hayu Wastrika, S.Pd	Guru Kelas B2
2.	Nia Diniyati, S.Pd	Guru Kelas B1
3.	Rizki Yulianti, S.Pd	Guru Kelas A1
4.	Rafikah, S.Pd	Guru Kelas A2
5.	Dewi Noviana, S.Pd	Guru Kelas KB
6.	Nurul Hikmah, S.Pd	Guru Kelas KB
7.	Idawati, S.Pd	Guru Kelas KB
8.	Asih	Pengasuh TPA

c. Pengawasan/ Monitoring

Berdasarkan hasil dokumentasi, pengawasan di PAUD Islam Baitul Makmur dilaksanakan melalui pengawasan Internal yang dilakukan oleh Kepala Yayasan, Pengelola PAUD dan Kepala Sekolah. Pengawasan Eksternal dilakukan oleh Penilik dan Pengawas dari Dinas Pendidikan yang ditugaskan untuk mengawas di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.

Berdasarkan hasil dokumentasi, pengawasan Internal dari Ketua Yayasan dan Pengelola PAUD biasanya dilakukan setiap 2 bulan 1 kali. Sedangkan Pengawasan dari Pengawas dan Penilik dari Dinas Pendidikan dilakukan setiap 1 bulan 1 kali kunjungan dengan materi kunjungan yang berbeda-beda. Penilik PAUD Bapak Imansyah, SE, MM bertugas sebagai Penilik PAUD untuk Program Kelompok Bermain dan Taman pengasuhan

Anak di Banjarmasin Utara. Sedangkan Pengawas di PAUD Terpadu Baitul Makmur, karena lembaga ini termasuk dalam Gugus Delima yaitu Ibu Hasni Noorita, S.Pd, MM.

Hal di atas, berdasarkan Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Norainah, S.Pd pada Hari Senin 22 Oktober 2019 beliau menyatakan bahwa:

> Pengawasan dilakukan oleh kepala yayasan dan pengelola, adapun hal yang sering diawasi yaitu kinerja guru dalam mengajar dan pengasuhan di TPA, Keuangan dan Kegiatan-kegiatan sehari-hari di TK/ KB dan TPA akan tetapi untuk Supervisi Pembelajaran Internal di TK dan KB tetap saya yang menjalankannya (W/KS/MM/N).

Pendapat Ibu Norainah ini dikuatkan oleh pernyataan Pengelola PAUD pada Hari Senin 22 Oktober 2019 beliau menyatakan bahwa:

> Pengawasan di PAUD Baitul Makmur dilakukan melalui pengawasan internal dan eksternal. Tetapi lebih sering dilakukan oleh pihak Internal, karena memang menjadi tugas kami untuk selalu mengawasi jalannya program-program sekolah. Kami mengawasi dari segi keuangan, sarana prasana dan kegiatan-kegiatan pembelajaran, meskipun supervisi juga dilakukan oleh Kepala Sekolah, tetapi kami ingin meninjau langsung bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di sini (W/KS/MM/SR).

Kemudian beliau juga menyatakan bahwa:

> Untuk administrasi pekerjaan tata usaha juga terus di cek kembali karena apabila ada yang tidak diarsipkan. Pada saat ususlan akreditasi nanti kita perlu berkas-berkasnya (W/KS/MM/SR).

d. Evaluasi

Evaluasi mutu pendidikan di PAUD Islam Baitul Makmur lebih banyak dilakukan pihak Internal yayasan bersama dengan seluruh dewan guru. Yang bertujuan untuk tetap mempertahankan mutu lembaga sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara Tanggal 17 Oktober 2019 Ketua Yayasan PAUD Baitul Makmur menyatakan bahwa:

Dalam tahap evaluasi, untuk menjamin mutu yang dilakukan oleh PAUD Baitul Makmur Banjarmasin yakni pihak sekolah aktif melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dari dalam sekolah (internal) dan dari luar sekolah (eksternal). Evaluasi dalam sekolah ini kami bagi menjadi tiga yakni evaluasi anak didik, evaluasi pendidik dan evaluasi program pendidikan yang telah direncanakan apakah sesuai atau belum. untuk evaluasi dari luar sekolah yakni evaluasi yang dilakukan oleh orangtua murid dan pihak terkait seperti pengawas sekolah. Evaluasi ini penting untuk mengukur keberhasilan atas pendidikan yang diberikan sekolah. (W/KY/MM/AD).

Hal tersebut diperkuat Berdasarkan data hasil dokumentasi (lihat lampiran) Supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala sekolah PAUD Baitul Makmur Banjarmasin dapat terlihat bahwa pihak sekolah secara berkesinambungan melakukan pengawasan Internal terhadap proses pembelajaran di PAUD Terpadu Baitul Makmur.

Kepala Sekolah PAUD Baitul Makmur Banjarmasin Senin, 22 Oktober 2019, berdasarkan hasil wawancara mengatakan:

Dalam tahap evaluasi, kepala sekolah dan pendidik melakukan evaluasi perkembangan anak didik dan evaluasi program pembelajaran dan program kepala TK. Khusus evaluasi atau penilaian anak didik, evaluasi mengenai ketercapaian kemajuan anak, sekolah selalu melakukan secara rutin, terprogram dan terperinci dan selalu melibatkan seluruh pendidik. Evaluasi dilakukan dalam lingkup harian, mingguan dan bulanan. Biasanya evaluasi perkembangan anak kami lakukan saat masa pembelajaran berlangsung, kami mencatat perkembangan anak dari waktu kewaktu (berkesinambungan). Setiap anak dilakukan penilai disetiap harinya. Hal ini juga berlaku untuk evaluasi mingguan dan bulanan serta evaluasi akhir semester dalam bentuk Buku Laporan Perkembangan anak (Raport). Pada buku Buku Laporan Perkembangan anak juga kami masukkan lembar evaluasi untuk orangtua untuk melakukan evaluasi dan mengukur keberhasilan dari pendidikan yang sekolah lakukan (W/KS/MM/ID).

Evaluasi mutu pada PAUD Terpadu Baitul Makmur, seorang Guru kemudian menegaskan dalam hasil kutipan wawancara pada tanggal 12 oktober 2019 sebagai berikut:

> Khusus evaluasi pendidik dilakukan secara rutin untuk menjaga mutu pendidik yang profesional. Cara yang dillakukan pihak yayasan dengan berbagai metode yakni dengan melakukan supervisi pembelajaran, meminta pendapat kepala sekolah, Pendapat anak didik, pendapat orang tua, dan mengamati secara langsung yang dilakukan oleh ketua yayasan. (W/GR/MM/I)

Evaluasi mutu pada PAUD Baitul Makmur juga melibatkan orang tua untuk memberikan umpan balik pada hasil perkembangan anak pada saat anak di rumah. Hal ini berdasarkan wawancara pada tanggal 12 Oktober 2019 dengan salah satu Orang tua Murid TK A sebagai berikut :

> Pihak Yayasan dan sekolah mengajak kami para orangtua untuk mengevaluasi dan memberikan timbal balik dari tumbuh kembang anak kami diluar sekolah. Namun sebelumnya kami telah dijelaskan tentang maksud evaluasi ini oleh kepala sekolah, sehingga kami sadar betul akan manfaat dari evaluasi yang kami lakukan dirumah (W/OT/MM/HJ)

Selanjutnya Ibu HJ juga menyatakan bahwa :

> Kami para orang tua murid diminta oleh pihak sekolah untuk juga mengevaluasi program kegiatan sekolah yang telah dilaksanakan. Sekolah ini terbuka dalam menerima saran, tanggapan dan kami sangat mengapresiasi sekolah ini. Kami juga diberikan kesempatan oleh pihak yayasan untuk mengevaluasi pendidik di sekolah ini. Sangat jarang ada sekolah yang melakukan hal ini. Hal yang juga kami apresiasi adalah kami diberikan kesempatan yang luas untuk berdiskusi kepada para pendidik untuk menanyakan tentang perkembangan anak kami, sekolah memfasilitasi hal ini dengan memberikan kesempatan seluasnya diluar jam pelajaran. (W/OT/MM/HJ).

2. Faktor-faktor yang menjadi kendala manajemen mutu di PAUD Terpadu Baitul Makmur Banjarmasin

Kendala-kendala yang dihadapi Oleh PAUD Terpadu Baitul Makmur yaitu kendala dalam peningkatan SDM atau pendidik/Pengasuh yang masih dalam Jenjang pendidikan SMA sehingga kemampuan pendidik dalam mengajar tidak merata, guru-guru yang sering pindah dengan lasan mengikuti pasangan, lulus menjadi Pegawai Negeri Sipil. Kendala lain yaitu Sarana Prasarana (luas bangunan gedung) yang masih belum memenuhi Standar Operasional Prosedur yang sesuai Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD meskipun untuk semua layanan memenuhi, secara administrasi juga sudah dalam kategori baik, akan tetapi masih belum bisa dikategorikan sangat baik meskipun akreditasi TK dan KB sudah mendapat predikat A.

Hal tersebut di atas, berdasarkan hasil wawncara dengan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa :

> "Selain soal pendidik, kami juga mengalami keterbatasan dengan luas gedung, karena kami memiliki tiga layanan program, seharusnya jika ingin memadai, kami harus punya 1 gedung lagi untuk khusus Kelompok Bermain dan ruang UKS (W/KS/MM/N).

Ketua Yayasan PAUD Baitul Makmur Banjarmasin (AD), di Ruang Kantor, pada Jumat, 25 Oktober 2019, mengatakan sebagai berikut:

> Kendala yang dihadapi sekolah yakni masalah pergantian pendidik sehingga dalam pelaksanaannya berakibat pada belum merata dan maksimalnya kualitas dari kemampuan pendidik. Hal yang paling sering terjadi yakni diakibatkan oleh adanya pendidik yang berhenti karena alasan mengikuti pasangan kedaerah lain maupun diterima menjadi Pegawai Negeri Sipil di suatu daerah (W/KY/MM/ AD).

Selanjutnya Kepala Sekolah juga menyatakan :

> Kendala lainnya yaitu APE untuk media ajar, karena kalau sesuai dengan SOP sentra, APE yang kami miliki masih belum sesuai standar pelaksanaan pembelajaran sentra (W/KS/MM/N).

Dari aspek peserta didik, kendala yang dihadapi untuk mencapai visi misi sekolah terutama dalam hal pendidikan dan pembelajaran, yaitu persamaan persepsi orang tua tentang pembelajaran di PAUD, kesamaan persepsi dalam cara mengembangkan kemandirian anak di sekolah dan di rumah juga menjadi salah satu kendala mutu hasil pendidikan.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru kelas :

> Kendala dalam menjadikan anak-anak mandiri sepertinya masih menjadi salah satu kendala kami, karena masih banyak orang tua yang tidak sama cara mendidik anak di rumah. Contohnya, kalau di sekolah anak-anak diajarin untuk memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, tetapi kalau pagi kadang orang tua masih ada yang suka membantu anak melepas sepatu dan meletakkan tas anak di loker karena orang tua ingin cepat, nah hal yang seperti ini memang hal kecil tetapi dampaknya besar karena pola asuh orang tua beda dengan cara guru mendidik anak di sekolah (W/G/MM/RY).

3. Strategi yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang menjadi kendala dalam manajemen mutu PAUD Baitul Makmur Banjarmasin

Kendala yang dihadapi manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin lebih banyak dilakukan pihak yayasan kepada kepala sekolah, selanjutnya kepala sekolah pada komponen pendidikan PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin perlu diberikan solusi melalui berbagai strategi. Ketua Yayasan mengatakan sebagai berikut:

> "Starategi yang yayasan dan sekolah lakukan untuk mengatasi kendala kualitas pendidik yang tidak merata yakni dengan melakukan pendidikan dan pelatihan baik secara internal maupun eksternal. Pendidikan dan pelatihan internal yang kami ambil yakni dengan menghadirkan narasumber untuk memberikan ilmu dan menambah wawasan tentang Pendidikan Anak Usia Dini." (W/KY/AS)

Strategi yang dilakukan pihak Yayasan memberikan materi-materi yang telah dipelajari dari Pelatihan pusat langsung kepada pendidik, baik bahan itu berupa presentasi *power point* yang diberikan oleh nara sumber pusat, buku-buku, makalah, bahan ajar dan lain-lain. Selain itu yayasan juga sering mengundang praktisi dan pemerhati pendidikan anak usia dini unuk membagi ilmunya langsung kepada pendidik yang ada.

Strategi yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang menjadi kendala dalam manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin Banjarmasin, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah (NH), di ruang kepala sekolah, Kamis, 22 Oktober 2019, mengatakan:

> "Kendala yang kami hadapi selanjutnya yakni mengenai pengawas sekolah yang terkadang kurang dapat memahami kebijakan yang diambil pihak sekolah, serta kurangnya pembinaan disekolah ini. Langkah yang kami lakukan yakni kami meminta kepada dinas pendidikan untuk lebih menggiatkan pembinaan tidak hanya disekolah kami namun juga disekolah lainnya. Pembinaan ini sangat penting bagi kami, karena dapat membantu kami dalam memahami, mengikuti dan melaksanakan kebijakan atau aturan yang ditetapkan pemerintah. Pengawas Sekolah didudukkan pada peran penting dan strategis dalam penjaminan mutu pendidikan. melalui peran pengawas sekolah untuk membimbing, melatih dan menilai profesional guru diharapkan mutu pengelolaan sekolah dan pelaksanaan pembelajaran akan terus meningkat yang bermuara kepada peningkatan mutu pendidikan. Karena itu sebagai Pengawas Sekolah, harus kewajiban untuk melaksanakan tugas kepengawasan

> tersebut dengan penuh rasa tanggungjawab. Sejauh ini telah ada tanggapan dari dinas pendidikan, kami terus berharap agar pengawas sekolah terus aktif dalam menjalankan tugasnya untuk membina sekolah-sekolah PAUD yang ada untuk pencapaian tujuan mutu pendidikan yang lebih baik. (W/KS/NH).

Strategi mengatasi permasalahan lainnya yang berkaitan dengan mutu yang dihadapai pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin lebih banyak dilakukan pihak yayasan dibenarkan Guru kemudian menegaskan dalam hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Untuk menghadapi kendala adanya beberapa orangtua murid yang kurang maksimal dan perhatiannya kepada pendidikan anak yakni pihak Yayasan dan sekolah mengaktifkan peran kegiatan *parenting* sekolah. Biasanya kami melakukan sebelum masa tahun ajaran baru, mengundang pihak orangtua, menjelaskan maksud dan tujuan parenting, menjelaskan manfaat yang dapat dirasakan terhadap anak dan lain. Selanjutnya kami membuat kesepakatan tentang jadwal pertemuan, kegiatan yang akan dilakukan, tokoh pendidikan yang akan diundang untuk berbagi informasi, dan lain-lain." (W/GR/SR).

Strategi mengatasi permasalahan manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin lebih banyak dilakukan pihak yayasan, kemudian menegaskan dalam hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kami sangat merasa terbantu dengan adanya kegiatan *parenting*, kami sangat merasa manfaatnya untuk kami mendidik anak dirumah. Kami sangat senang sekolah memfasilitasi kegiatan ini. Kami sangat mengapresiasi dan semoga kegiatan parenting ini terus dilakukan untuk mutu pendidikan anak yang lebih baik." (W/OT/MM/H)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang di hadapi oleh Sekolah PAUD

Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin yakni, untuk mengatasi kualitas mutu pendidik yang tidak merata dengan melakukan pendidikan dan pelatihan baik internal sekolah maupun eksternal sekolah.

Data hasil wawancara dikuatkan dari hasil kutipan salinan wawancara Ketua Yayasan mengatakan sebagai berikut:

> "Starategi yang yayasan dan sekolah lakukan untuk mengatasi kendala kualitas pendidik yang tidak merata yakni dengan melakukan pendidikan dan pelatihan baik secara internal maupun eksternal. Pendidikan dan pelatihan internal yang kami ambil yakni dengan menghadirkan konsultan pendidikan untuk memberikan ilmu dan menambah wawasan tentang Pendidikan Anak Usia Dini serta pendidikan dan pelatihan dari pihak yayasan(W/G/NH)

Kepala sekolah PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin (NH), dalam hasil wawancara ia mengatakan:

> "Kendala yang kami hadapi selanjutnya yakni mengenai pengawas sekolah yang terkadang kurang dapat memahami kebijakan yang diambil pihak sekolah, serta kurangnya pembinaan disekolah ini. Langkah yang kami lakukan yakni kami meminta kepada dinas pendidikan untuk lebih menggiatkan pembinaan tidak hanya disekolah kami namun juga disekolah lainnya. Pembinaan ini sangat penting bagi kami, karena dapat membantu kami dalam memahami, mengikuti dan melaksanakan kebijakan atau aturan yang ditetapkan pemerintah. Pengawas Sekolah didudukkan pada peran penting dan strategis dalam penjaminan mutu pendidikan. melalui peran pengawas sekolah untuk membimbing, melatih dan menilai profesional guru diharapkan mutu pengelolaan sekolah dan pelaksanaan pembelajaran akan terus meningkat yang bermuara kepada peningkatan mutu pendidikan. Karena itu sebagai Pengawas Sekolah, harus kewajiban untuk melaksanakan tugas kepengawasan tersebut dengan penuh rasa tanggungjawab. Sejauh ini telah ada tanggapan dari dinas pendidikan, kami terus berharap agar pengawas sekolah terus aktif dalam menjalankan tugasnya untuk membina sekolah-sekolah PAUD yang ada untuk pencapaian tujuan mutu pendidikan yang lebih baik."

Berdasarkan hasil observasi, strategi strategi yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang di hadapi oleh Sekolah PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin yakni, melalui rapat-rapat membahas mengatasi kualitas mutu pendidik yang tidak merata dengan melakukan pendidikan dan pelatihan baik internal sekolah maupun eksternal sekolah. Selanjutnya kendala kesulitan dalam sarana prasarana dengan membuat permohonan bantuan BOP ke Dinas Pendidikan setempat. Kendala manajemen mutu selanjutnya mengenai pengawas yang tidak terlalu aktif dalam pengawasan ke sekolah yakni pihak sekolah meminta bantuan kepada Dinas Pendidikan untuk lebih mengaktifkan kembali peran pengawas sekolah dalam memberikan bimbingan di sekolah. Dan kendala kurang aktifnya orangtua dalam pendidikan anak yakni dengan melibatkan pihak orangtua dalam kegiatan *parenting* sekolah dan pelibatan dalam pendidikan keluarga di sekolah.

BAGAN HASIL PENELITIAN

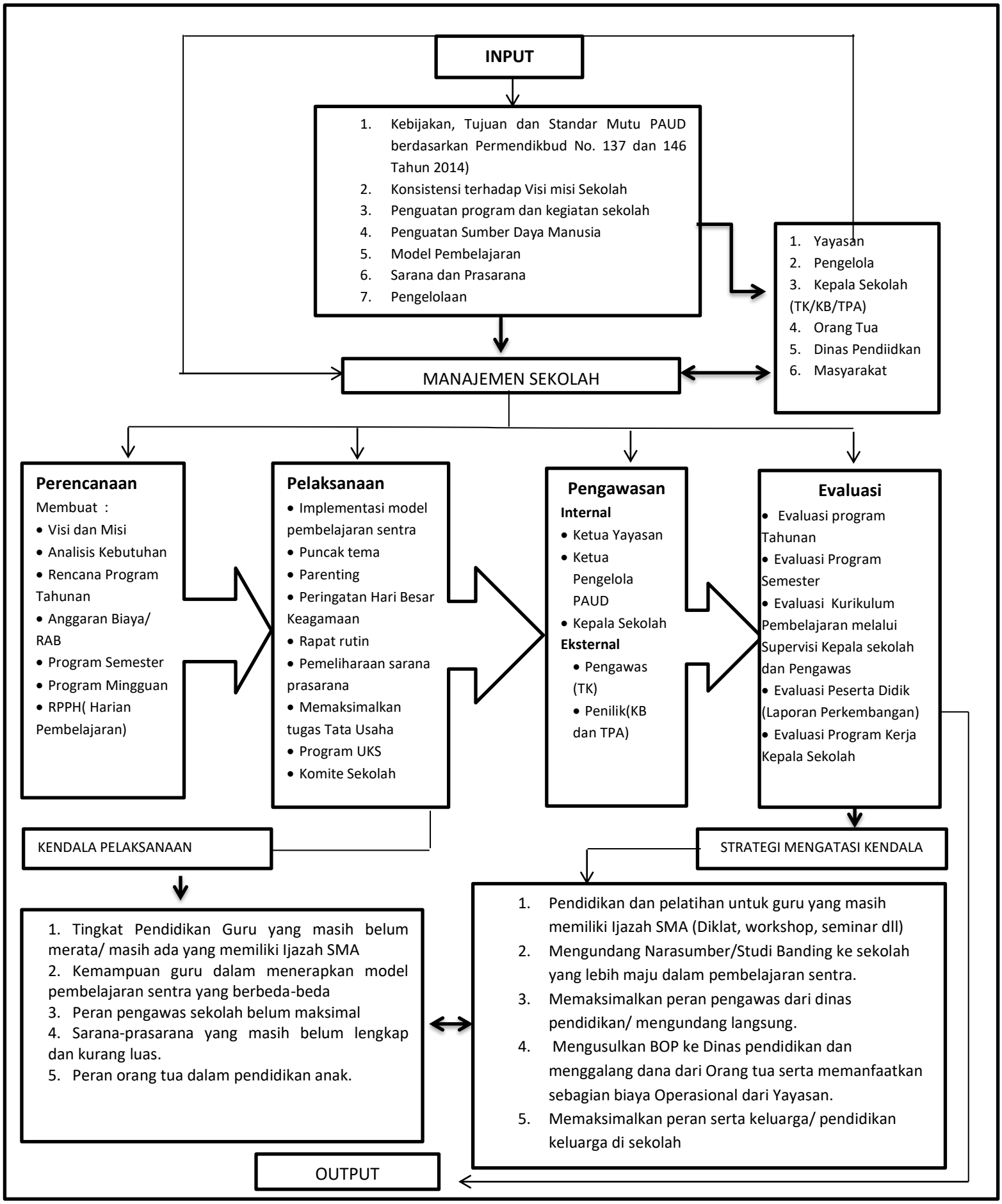

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti di Bab Sebelumnya. Pembahasan tentang temuan hasil temuan disini dengan cara menghubungkan pada teori yang telah disajikan pada Bab II. Pembahasan juga akan memaparkan tentang hasil temuan penelitian yang telah dianalisis, maka pembahasan hasil penelitian ini akan mengulas atau membahas hasil temuan penelitian Manajemen Mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.

A. Manajemen Mutu di PAUD Baitul Makmur Banjarmasin

Manajemen mutu di PAUD Baitul Makmur Banjarmasin diawali dari perencanaan yang menyusun visi, misi dan tujuan, menganalisis kebutuhan lembaga, merencanakan anggaran biaya (RAB) yang diperlukan membuat Rancangana program tahunan pada tahun ajaran baru dengan mengikutkan seluruh komponen penting lembaga: ketua yayasan, konsultan pendidikan, kepala sekolah dan seluruh pendidik. Tahap pelaksaan yaitu dijalankan dengan menggerakan seluruh unsur sekolah terutama para pendidik. Peran konsultan dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dioptimalkan perannya untuk menjaga kualitas pendidikan yang bermutu. Pengawasan dengan mengikutsertakan peran semua unsur sekolah, sesuai jalur yang telah ditentukan dan menjadi acuan untuk pengambilan keputusan atau kebijakan. Melaksanakan evaluasi internal mengenai peserta didik, pendidik, program pembelajaran dan pendidikan dan evaluasi eksternal pengawas dan penilik

PAUD dari Dinas Pendidikan setempat dan Orang tua murid.

Lestari (2006) dalam hasil penelitiannya menjelaskan perencanaan meliputi langkah-langkah sebagai: analisis kebutuhan, merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis, menentukan hal-hal penting, membuat rencana induk (*master plan*): pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.

Yuniarsih dan Suwatno (2008:82) berpendapat bahwa fungsi perencanaan (*planning*) merupakan langkah awal yang dilakukan dalam proses manajemen sumber daya manusia yaitu dengan menyusun rancangan kebutuhan sekitar kebutuhan sumber daya manusia organisasi. Perencanaan sumber daya manusia menyangkut penetapan jumlah dan kualifikasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan semua program kerja dalam rangka mencapai visi, misi dan tujuan organisasi.

Hax, et. al; (Akdon, 2011:95) menjelaskan visi merupakan sarana untuk mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam arti tujuan dan tugas pokok, memperlihatkan *framework* hubungan antara organisasi dengan *stakeholder* (sumber daya manusia organisasi, konsumen/*citizen*, pihak lain yang terkait), menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan. Pernyataan visi ini perlu diekspressikan dengan baik agar mampu menjadi menjadi tema yang memukan semua unit dalam organisasi, menjadi media komunikasi dan motivasi semua pihak, serta sebagai sumber kreativitas dan inovasi organisasi.

Perumusan visi sekolah sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan sekolah. Visi sekolah harus dikomunikasikan dengan baik oleh pimpinan sebagaimana yang dikemukakan oleh Foreman (2002) sebagai berikut:

> *"contemporary orthodaxy demans that leader shall pases personal visions of a brighater future for themselfs and their organization and will be able to communicate and demonstrate them with vigure, persuasieness and conviction. Withaout visions, there can be no clear drection, no corporate way forward and no commitment. Visions is the distinguishing future of the leadrship role"* (Akdon, 2011:10).

Manfaat yang diperoleh organisasi diantaranya: 1) memberikan arah jangka panjang yang akan dituju oleh organisasi; 2) membantu organisasi beradaptasi pada perubahan-perubahan yang terjadi; 3) membuat organisasi menjadi lebih efektif; 4) mengidentifikasi keunggulan komparatif dalam lingkungan yang semakin beresiko; serta 5) mengurangi aktivitas yang tumpang tindih (Wahabi, 2011:19).

Analisis pilihan strategis merupakan analisa lebih lanjut dari informasi yang telah dikembangkan sebelumnya melalui analisis lingkungan internal dan ekstenal organisasi Informasi tersebut sangat diperlukan dalam menentukan rangkuman kegiatan yang harus dilaksanakan dan harus berorientasi pada misi organisasi dalam usaha mencapai visi (Akdon, 2011:129).

Oleh sebab itu dalam upaya mencapai visi misi dan tujuan, PAUD Baitul Makmur dalam perencanaannya juga membuat analisis kebutuhan. Tujuannya adalah apabila pada tahun sebelumnya perencanaan dan

pelaksanaan yang dievaluasi terdapat beberapa hal yang sudah tidak sesuai lagi, maka bisa dihapuskan dan diganti dengan strategi baru.

Manajemen mutu aspek perencanaan dari visi dan misi sekolah serta dikuatkan dalam RAB sebagaimana yang terdapat pada PAUD Baitul Makmur Banjarmasin, sesuai dengan pendapat Imron (2008:249) menjelaskan tanpa visi yang jelas dari seorang kepala sekolah yang andal, pengembangan sekolah yang mengandalkan idealisme semata hanya akan terbentur pada tembok realita yang tidak perlu. Dalam penyusunan program tahunan dan selanjutnya sampai dengan RAB tentu diperlukan administrator pendidikan yang kompeten. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya Manajemen mutu di PAUD Baitul Makmur juga melaksanakan penguatan tugas administrasi yang diawasi oleh pihak Internal (Yayasan dan Pengelola PAUD) dan Pihak Eksternal (Penilik dan Pengawas dari Dinas Pendidikan).

Adapun tujuan manajemen keuangan pendidikan dalam administrasi adalah membantu pengelolaan sumber keuangan yang ada di lembaga pendidikan serta menciptakan mekanisme pengendalian yang tepat, bagi pengambilan keputusan keuangan yang dalam pencapaian tujuan organisasi pendidikan yang transparan, akuntabel dan efektif. Pengendalian yang baik terhadap administrasi manajemen keuangan pendidikan memberikan pertanggung jawaban kepada lembaga dan orang tua.

Pelaksaan mutu yaitu dijalankan dengan menggerakan seluruh unsur sekolah di PAUD Islam Terpadu Baitul Makmur Banjarmasin, melalui analisis

kebutuhan, analisis relevansi serta kesempatan, menentukan kompetensi yang diprioritaskan, menentukan siapa dan jumlahnya, tempat memberikan pengembangan, dan sebagainya. Sebagaimana didukung pendapat ahli (Samsudin, 2006:34) yang mengatakan bahwa program pelatihan dan pengembangan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap, dan kinerja sumber daya manusia.

Notoatmodjo (2009:2) menyebutkan dua konsep pengembangan sumber daya manusia, yaitu secaka makro dan secara mikro. Pengembangan sumber daya manusia (*human resource development*) secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Sedangkan pengembangan sumber daya manusia secara mikro adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai suatu hasil optimal. Dari batasan ini, disimpulkan bahwa proses pengembangan sumber daya manusia itu terdiri dan perencanaan (*planning*) pendidikan dan pelatihan (*educational and training*), dan pengelolaan (*management*).

Perencanaan manajemen mutu di PAUD Baitul Makmur Banjarmasin yakni kelengkapan sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan sangatlah bermanfaat dan berperan penting untuk menunjang kelancaran proses pendidikan karena meskipun kegiatan belajar mengajar sudah cukup baik, namun masih belum memenuhi kriteria sesuai dengan standar operasional yang

berlaku karena masih terkendala dalam hal pendanaan dan lain-lain. Oleh sebab itu setiap tahun PAUD Baitul Makmur selalu mengusulkan Bantuan Operasional Sekolah ke Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin agar APE dan Sarana Prasarana lainnya dapat terlengkapi. Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 45 ayat 1 dijelaskan bahwa: "Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik". Pasal ini menekankan pentingnya sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan, sebab tanpa didukung adanya sarana dan prasarana yang relevan, maka pendidikan tidak akan berjalan secara efektif.

Hasibuan (2007:63) yang mengatakan penempatan (*placement*) adalah tindak lanjut dari seleksi, yaitu penempatan calon karyawan yang diterima pada jabatan/pekerjaan yang membutuhkannya dan sekaligus mendelegasikan *authority* kepada orang tersebut sesuai dengan kemampuan/ skill atau kelebihan yang dimilikinya. Dengan demikian, calon karyawan tersebut dapat mengerjakan tugas-tugasnya pada jabatan yang telah ditetapkan.

Penempatan guru di kelas atau spesialisasi sentra adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan S1 PG PAUD dengan pengalaman mengajar yang sudah lama. Sedangkan penempatan guru berlatar belakang pendidikan reguler dan pengalaman di kelas biasa ditempatkan di kelas biasa atau menjadi guru di kelompok bermain. Hal ini pun didukung oleh Hasibuan

(2007:63-64) penempatan ini harus didasarkan *job description* dan *job specification* yang telah ditentukan serta berpedoman kepada prinsip "Penempatan orang-orang yang tepat pada tempat yang tepat dan penempatan orang yang tepat untuk jabatan yang tepat." Penempatan yang tepat merupakan motivasi yang menimbulkan antusias dan moral kerja yang tinggi bagi karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan. Jadi penempatan karyawan yang tepat merupakan salah satu kunci untuk memperoleh prestasi kerja optimal dari setiap karyawan selain moral kerja, kreativitas, dan prakarsanya juga akan berkembang.

Usaha selanjutnya dalam upaya menjamin pelaksanaan manajemen mutu yang dilaksanakan oleh PAUD Baitul Makmur Banjarmasin yakni melaksanakan *workshop* secara mandiri (Internal) guna merefresh pengetahuan dan keterampilan pendidik dimana di sertakan narasumber berasal dari luar sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Adapun tujuan dari workshop/ pelatihan mandiri agar benar-benar menemukan pendidik yang profesional, kreatif, inovatif, mengerti akan kejiwaan anak, tumbuh kembang anak dan sebagainya yang berdasarkan atas kebutuhan anak itu sendiri.

Selain itu, PAUD Baitul Makmur Banjarmasin juga menghadirkan orang-orang yang membidangi PAUD untuk saling berbagi informasi, tukar pendapat dan bimbingan kepada pengelola dan semua pendidik, baik dari dinas pendidikan setempat, pemerhati dan praktisi PAUD.

Dalam pelaksanaan manajemen mutu sekolah di PAUD Baitul Makmur Banjarmasin Banjarmasin dalam lingkup kemajuan perkembangan anak,

pelaksanaan program sekolah berdasarkan acuan tema yang telah dikombinasikan dengan penerapan *metode Beyond Center and Circle Times* (BCCT), dimana perkembangan anak yang berdasarkan Kecerdasan Jamak *(Multiple Inteligent).* Di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin setiap anak memiliki kemajuan perkembangan yang berbeda-beda dan sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing anak.

Untuk itu perlu melibatkan orangtua untuk menilai kemajuan anak, hal ini meliputi: (1) Sekolah menjalin kemitraan dengan orangtua dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar anak didik melalui rapat, pertemuan ataupun *parenting*. (2) Sekolah memberi kesempatan berdiskusi, tanya jawab, tukar pendapat, kritik dan saran untuk membangun kerja sama dengan orangtua agar membantu anak mereka belajar di rumah. (3) Sekolah melaporkan hasil penilaian kemajuan untuk semua anak pada setiap akhir semester kepada orangtua/wali peserta didik dalam bentuk buku laporan perkembangan anak. Melalui buku laporan perkembangan anak, orangtua dapat memberikan penilaian ataupun memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang perkembangan anak di sekolah.

Pengawasan mutu di PAUD Baitul Makmur Banjarmasin dengan mengikutsertakan peran semua unsur sekolah, sesuai jalur yang telah ditentukan dan menjadi acuan untuk pengambilan keputusan atau kebijakan. Melaksanakan evaluasi internal mengenai peserta didik, pendidik, program pengajaran dan pendidikan dan evaluasi eksternal bersumber orangtua murid dan pengawas sekolah. Sebagaimana menurut Rusman (2011:126), *controlling*

merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi."

Hal mendasar dalam penentuan pembelajaran untuk anak didik yakni pengawasan pembelajaran dengan metode yang tepat untuk anak usia dini dan segala sesuatunya selalu memperhatikan kebutuhan anak. Dalam hal ini, PAUD Baitul Makmur sudah melaksanakan metode sentra dan memiliki sentra balok, persiapan, bahan alam dan sentra Imtaq.

Hal ini sesuai Mayesty (Asmawati, 2008: 8.5) salah satu manfaat model pembelajaran sentra yaitu mengembangkan keahlian belajar yang mandiri karena adanya prinsip kehendak sendiri (*self derecting*) dan koreksi diri (*self correcting*) yang alamiah terhadap berbagai alat di sentra kegiatan. Sentra membuat anak belajar dengan gembira dan senang.

Ada empat Pijakan pengalaman main yang dilakukan berdasarkan perkembangan anak. Berk dan Sinsler (1995) mengutip dari pendapat Vygotsky Pijakan atau *Scafollding* merupakan dukungan yang dapat berubah-ubah selama kegiatan belajar, sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Guru memberikan dukungan terhadap tingkat kinerja anak pada saat kegiatan bermain berlangsung. Dukungan diberikan oleh guru lebih banyak ketika tugas main baru dikenalkan kepada anak, dalam artian bahwa pengetahuan tersebut benar-benar baru diberikan kepada anak. Dukungan yang diberikan oleh guru berkurang ketika kemampuan anak mulai meningkat dan pijakan dari guru hanya sedikit ketika anak sudah menguasai tugasnya dalam bermain. Dengan

demikian dapat menanamkan penguasaan diri (menumbuhkan sikap kreatif, inovatif) dan mengembangkan kemandirian anak (Sujiono, 2009 : 109).

Fungsi *controlling* sebagaimana Yuniarsih dan Suwatno (2008) diarahkan untuk mengukur dan menilai sejauhmana rencana dapat dilaksanakan dan tujuan dapat direalisasikan. Jika terdapat penyimpangan segera dilakukan tindakan perbaikan. Melalui fungsi *controlling* manajer sumber daya manusia dapat menentukan dimana tindakan perbaikan dilakukan dan bagaimana cara terbaik untuk menyempurnakannya.

Menurut Hensler dan Brunell (Tjiptono, 2003), ada empat prinsip utama dalam kualitas manajemen. Keempat prinsip tersebut adalah salah satunya yakni Perbaikan berkesinambungan. Evaluasi sangat penting dalam usaha perbaikan kualitas dari pendidikan yang diberikan. Dalam hal proses evaluasi, salah satu hal yang dilakukan sekolah yakni seperti evaluasi rutin mengenai ketercapaian kemajuan anak. Dalam melaksanakan evaluasi mengenai ketercapaian kemajuan anak, sekolah selalu melakukan secara terprogram dan terperinci dan selalu melibatkan seluruh pendidik yang ada bukan hanya satu atau dua orang pendidik yang memegang anak didiknya saja. Evaluasi dilakukan dalam lingkup harian, mingguan dan bulanan. Selain evaluasi dalam lingkup diatas sekolah juga melakukan evaluasi akhir semester dimana merupakan rangkaian keseluruahan evaluasi yang telah dicapai anak dimana terangkum dalam Buku Laporan Perkembangan Anak. Dalam pelaksanaannya evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dari anak memasuki awal semester sekolah hingga akhir semester anak bersekolah. Setiap

pembagian Buku laporan perkembangan anak, pihak sekolah juga mengevaluasi tentang kemajuan anak dengan meminta kepada orangtua untuk menuliskan pendapatnya tentang kemajuan perkembangan belajar anak.

Evaluasi terhadap program-program sekolah juga tak luput dari evaluasi yang dilakukan oleh PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin dan pihak Yayasan, melalui peran orangtua, laporan perkembangan anak dan pengamatan langsung oleh yayasan dapat menjadi dasar mengevaluasi program-program sekolah berjalan dengan maksimal atau tidak.

Selain itu evaluasi program dilakukan oleh PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin dan Yayasan untuk: (1) Sebagai diagnosa untuk mengetahui program-program yang tidak tepat atau masih kurang bermutu yang selanjutnya dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan-perbaikan, dan sekaligus untuk mengetahui program-program sekolah yang telah dipandang baik sehingga perlu terus dikembangkan. (2) Mengetahui hambatan, kelemahan, dan masalah yang menyebabkan tidak tercapainya program kerja sekolah sehingga akan memudahkan langkah kerja tahun berikutnya.(3) Menjaga mutu program sekolah agar semakin baik dan tetap *up to date* sesuai dengan keberadaan siswa dan juga relevan dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang dengan cepat.

Hal ini dimaksudkan bukan untuk menyulitkan pendidik, tetapi sebaliknya, penilaian kinerja pendidik dilaksanakan untuk mewujudkan pendidik yang profesional, karena harkat dan martabat suatu profesi ditentukan

oleh kualitas layanan profesi yang bermutu. Selain hal tersebut penilaian kinerja pendidik juga untuk menunjukkan secara tepat tentang kegiatan pendidik di dalam ruangan, dan membantu pendidik meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan, sekaligus membantu pengembangan karir pendidik sebagai tenaga profesional. Setelah melakukan evaluasi terhadap kinerja, dilanjutkan dengan penilaian terhadap pendidik oleh sekolah, bagi pendidik yang dinilai oleh sekolah tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan atau kinerja pendidik tersebut menurun meskipun sudah diberikan peringatan oleh atasan maka kontrak tidak diperpanjang.

Selain melakukan evaluasi terhadap kinerja pendidik, PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin juga melakukan evaluasi secara rutin terhadap segala sesuatu yang diberikan ke anak didik (baik dalam program tertulis maupun yang tidak tertulis). Program pendidikan merupakan suatu rencana pengajaran sebagai panduan bagi pendidik dalam melaksanakan pendidikan. Agar bisa berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pendidikan yang terencana.

Program pendidikan yang dibuat oleh guru tidak selamanya bisa efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik, oleh karena itu PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin selalu melakukan evaluasi program pendidikan agar program pendidikan yang telah dibuat dan yang memiliki kelemahan tidak terjadi lagi pada program pendidikan berikutnya. Berdasarkan

paparan temuan dilapangan mengenai Proses Evaluasi Manajemen PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin. Dalam hal proses monitoring Sekolah melibatkan banyak unsur Seperti Yayasan, Pengelola PAUD, Kepala Sekolah, Pendidik, Orangtua, dan Dinas terkait dalam hal ini pengawas sekolah.

Untuk *monitoring* yang dilakukan oleh yayasan yakni dengan monitoring langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung oleh yayasan dilakukan dengan cara mengunjungi, mengamati dan melakukan pemeriksaan terhadap keberlangsungan pembelajaran disekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pendidik serta pegawai lainnya disekolah, apakah telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Pengawasan tidak langsung oleh yayasan yakni pengawasan yang dilakukan dengan melihat pelaporan, dokumen-dokumen dan lain-lain tanpa langsung melihat kesekolah.

Kegiatan *monitoring* yang dilakukan sekolah PAUD Baitul Makmur Bnajarmasin Banjarmasin memiliki tujuan, Pemeriksaan, Pengujian dan penilaian, serta Pengamatan dan pemantauan. Disamping itu juga merupakan upaya mendapatkan atau memperoleh umpan balik dan sekaligus pembinaan yang dilakukan oleh pimpinan agar pelaksanaan pendidikan yang berlangsung terkendali, tertib, terorganisir sehingga target pencapaian pendidikan dengan mutu yang tinggi dapat tercapai dengan baik.

Selain itu, sekolah PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin melakukan evaluasi program pendidikan bertujuan untuk: (1) Memperbaiki tujuan mengajar guru dan belajar anak didik. (2) Memperbaiki materi atau

bahan dan kegiatan belajar anak didik, (3) Memperbaiki metode guru dalam memberikan pendidikan. (4) Memperbaiki penilaian atas media belajar, APE dan lainnya. (5) Memperbaiki penilaian proses belajar mengajar dan hasilnya, (6) Memperbaiki pembimbingan anak didik atas permasalahannya. (7) Memperbaiki sikap guru atas tugas dan tanggung jawbnyanya.

Menurut Yuniarsih dan Suwatno (2008:133) fungsi pengembangan tenaga pendidik merupakan upaya untuk memperbaiki kapasitas produktif manusia agar lebih kompetitif dan unggul. Pengembangan pegawai merupakan aktivitas memelihara dan meningkatkan kompetensi guna mencapai efektivitas organisasi. Pengembangan pegawai dapat diwujudkan melalui karir, serta pendidikan dan pelatihan.

B. Faktor yang menjadi Kendala Manajemen Mutu PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin

Kendala manajemen mutu PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin yang pertama, belum maksimal dan belum meratanya kualitas pendidik yang ada. Kendala ini cukup berat karena untuk membangun pendidikan yang baik maka faktor pendidik harus memiliki kualitas dan kompetensi yang memadai. Kendala kedua yakni sulitnya memperoleh APE yang sesuai standar dan berkualitas, APE yang dimaksud adalah APE yang menjadi standar pendidikan di Metode BCCT seperti Balok untuk sentra balok. Kendala ketiga, peran pengawas sekolah yang belum bisa memahami tentang kebijakan sekolah serta jarangnya pembinaan sekolah yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Sekolah mengalami kendala pada pembinaan dan informasi

yang terhambat dari kendala ini dan kendala terakhir yakni masih adanya beberapa orang tua murid yang kurang maksimal dalam memperhatikan pendidikan anaknya diluar lingkungan sekolah dalam hal ini tidak sejalan dengan misi sekolah. Kendala ini menyebabkan pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah menjadi tidak konsisten, karena tidak adanya kesamaan pemahaman tentang pendidikan anak usia dini.

Kendala manajemen mutu Sekolah Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin yang pertama, belum maksimal dan belum meratanya kualitas pendidik yang ada. Menurut Usman (2006:5) fungsi pengawasan untuk itu perlu dilakukan, meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas pembelajaran dapat diukur guna mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai efektif dan efisien.

Pengawasan (*controlling)* merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Dalam hal ini, Boone dan Kurtz; (Handoko, 2012:32) memberikan rumusan tentang pengawasan sebagai: "…*the process by which manager determine wether actual operation are consistent with plans".*

Sementara itu, Mocker; (Handoko, 2012:33) mengemukakan pengawasan memuat unsur esensial proses yaitu suatu usaha sistematik untuk

menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi pendidikan.

Handoko (2012:35) bahwa proses pengawasan memiliki lima tahapan, yaitu: (a) penetapan standar pelaksanaan; (b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan; (c) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata; (d) pembandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan; dan (e) pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan. Fungsi-fungsi manajemen ini berjalan saling berinteraksi dan saling kait mengkait antara satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen. Dengan demikian, proses manajemen sebenarnya merupakan proses interaksi antara berbagai fungsi manajemen.

Untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya guru dapat dilaksanakan dengan berbagai alat dan teknik supervisi pendidikan. Umumnya alat dan teknik supervisi pendidikan dapat dibedakan dalam dua macam alat dan teknik yaitu *individual devices* (bersifat individual) dan *group devices* (bersifat kelompok) (Gwyn, 1997).

Swastha (2005:15) menyebutkan langkah pengawasan itu meliputi menetapkan standar, mengukur prestasi kerja dan membetulkan penyimpangan.

Dilakukannya penetapan standar, mengingat perencanaan merupakan tolok ukur untuk merancang pengawasan, maka hal itu berarti bahwa langkah pertama dalam pengawasan adalah menyusun rencana. Akan tetapi perencanaan memiliki tingkat yang berbeda dan pimpinan tidak mengawasi segalanya, maka ditentukan adanya standar khusus. Selanjutnya mengukur atau mengevaluasi prestasi kerja terhadap standar yang telah ditentukan dan membetulkan penyimpangan yang terjadi. Jika ada penyimpangan dapat segera dan cepat dilakukan pembetulan. Pengawasan intern, yaitu pengawasan terhadap semua unit dan bidang kegiatan yang ada di dalam organisasi. Pengawasan ekstern, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh aparatur pengawasan dari luar organisasi yang mempunyai wewenang mengawasi, dilaksanakan terus menerus, pengawasan berkala dalam jangka waktu tertentu, berdasarkan rencana yang ditujukan terhadap masalah umum, pengawasan insidental, yaitu pengawasan yang dilaksanakan secara mendadak di luar rencana kerja rutin atau berdasarkan keperluan.

Menurut Dalimunthe (2014) lingkungan internal yang berpengaruh langsung dalam organisasi meliputi karyawan/pegawai organisasi dalam, serta pimpinan (kepala sekolah). Sedangkan lingkungan eksternal dibagi dua yaitu yang berpengaruh langsung dan tidak langsung. Contoh lingkungan eksternal yang berpengaruh langsung adalah organisasi pesaing, pemasok komunitas lokal, konsumer, NGO dan lainnya.

Menurut Nawawi (2005:153) sebuah organisasi dalam melaksanakan proses pembuatan keputusan membutuhkan kemampuan manajerial yang tinggi

sehingga dapat mengakomodasi semua kepentingan. Dimensi-dimensi yang ada perlu dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi. Dalam skala besar (disebut perencanaan strategis) yang berorientasi pada jangkauan masa depan yang jauh (disebut visi), dan ditetapkan sebagai keputusan pimpinan tertinggi (keputusan yang bersifat mendasar dan prinsipil), agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif (disebut misi), dalam usaha menghasilkan sesuatu (perencanaan operasional untuk menghasilkan barang dan/atau jasa serta pelayanan) yang berkualitas, dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan (disebut tujuan strategis) dan berbagai sasaran (tujuan operasional) organisasi.

Soegandar (2011) dalam hasil penelitiannya menjelaskan untuk melakukan pengawasan yang tepat, kepala sekolah dituntut untuk memahami pekerjaan yang dilakukan oleh pelaksana administrasi keuangan, memahami peraturan pemerintah yang mengatur penggunaan dan pertanggungjawaban serta pengadministrasian uang negara, yang antara lain: kelengkapan administrasi keuangan seperti DIK/DIP/DIPA, buku kas umum, buku register SPM, buku pembantu, cara menghitung pajak, batas pembelian kena pajak, PPh, PPN.

Juhairiah (2009) dalam hasil penelitiannya menjelaskan pengawasan dan pembinaan guru adalah satu kunci untuk keberhasilan sebuah pendidikan, karena mutu pendidikan tergantung dari pelaksanaan pendidikan. Sistem pembinaan yang baik akan meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan

tugasnya terutama dalam meningkatkan proses pembelajaran. Oleh karena dengan adanya proses tersebut dapat menjadi tumpuan dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama melalui proses supervisi oleh pengawas (supervisor) dari dinas pendidikan dan dari kepala sekolah.

C. Strategi yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala dalam Manajemen Mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin

Strategi yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh PAUD Islam Terpadu Baitul Makmur Banjarmasin yakni, untuk mengatasi kualitas mutu pendidik yang tidak merata dengan melakukan pendidikan dan pelatihan melalui diklat, workshop dan seminar baik internal sekolah maupun eksternal sekolah oleh yayasan dan sekolah secara berkesinambungan. Kendala dalam pemenuhan APE yakni yayasan dan sekolah membuat usulan Bantuan Operasional Sekolah ke Dinas Pendidikan setempat. Sehingga dapat pelan-pelan memenuhi APE yang belum ada atau APE yang sudah mengalami kerusakan.

Strategi yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin yakni, untuk mengatasi kualitas mutu pendidik yang tidak merata dengan melakukan pendidikan dan pelatihan. Menurut Tilaar (2006:16) menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik membuat manusia pintar saja, tetapi yang lebih penting yaitu menjadikan manusia berbudaya dan menyadari hakikat tujuan penciptaannya.

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang membawa misi peningkatan ketahanan dan kompetensi setiap individu yang terlibat atau akan terlibat dalam proses pembangunan. Peningkatan ketahanan dan kompetensi ini diantaranya dilaksanakan melalui pendidikan. Bila dikaitkan dengan pengembangan SDM dalam rangka meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri, pendidikan juga merupakan upaya meningkatkan derajat kompetensi dengan tujuan agar pesertanya *adaptable* terhadap berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, pendidikan yang diselenggarakan seharusnya juga memberi bekal-bekal kemampuan dan keterampilan untuk melakukan suatu jenis pekerjaan tertentu yang dibutuhkan agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan (Boediono, 2010).

Menurut Soebagio (2012:48) pendidikan bagi guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri bagi siswa. Oleh karena itu guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesinya, Guru perlu berbagai hal sebagai kompensasi yang dimilikinya.

Disisi lain, guru yang berpendidikan akan memahami dan menghayati para siswa yang dibinanya, karena wujud siswa pada setiap saat tidak akan sama, sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diberikan berdampak pada nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang mempengaruhi gambaran para lulusan sekolah yang diharapkan. Oleh sebab itu, gambaran

pendidikan dan perilaku guru yang diharapkan sangat mempengaruhi dan dipengaruhi keadaan itu sehingga dalam melaksanakan mengajar guru diharapkan mampu mengantisipasi perkembangan keadaan dari tuntutan masyarakat pada masa yang akan datang (Riduwan, 2010:356).

Sikula (2006) mengatakan bahwa guru perlu mendapatkan pelatihan karena pelatihan (*training*) sebagai proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir sehingga guru dapat mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu (Hasibuan, 2007: 6).

Mangkuprawira (2014:6) menjelaskan bahwa pelatihan bagi guru merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar guru semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar pendidikan. Pelatihan yang terarah dapat meningkatkan kemampuan dan keahlian SDM organisasi yang berkaitan dengan jabtan atau fungsi yang menjadi tanggung jawab individu yang bersangkutan saat ini (*current job oriented*). Sasaran yang ingin dicapai dan suatu program pelatihan adalah peningkatan kinerja individu dalam jabatan atau fungsi saat ini.

Senada dengan Hasibuan dan Moedjiono (2010:12) bahwa pelatihan bagi setiap guru semakin penting manfaatnya karena tuntutan pekerjaan atau jabatan, sebagai akibat kemajuan teknologi dan semakin ketatnya persaingan di antara sekolah yang sejenis atau organisasi. Setiap orang dituntut agar dapat bekerja efektif, efisien, kualitas, dan kuantitas pekerjaannya baik. Hal ini

dilakukan untuk tujuan nonkarier maupun karier bagi para pegawai (baru atau lama) melalui latihan dan pendidikan. Sedangkan menurut Kosasi dan Soetjipto (2010:26) manajemen sumber daya manusia adalah pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balas jasa, dan pengelolaan individu anggota organisasi atau kelompok karyawan, juga menyangkut desain dan implementasi sistem perencanaan, penyusunan karyawan, pengembangan karyawan, pengelolaan karir, evaluasi kinerja, kompensasi karyawan dan hubungan ketenagakerjaan yang baik. Manajemen sumber daya manusia sebagai posisi yang strategis. Sehingga pengembangan sumber daya manusia melalui langkah-langkah manajemen merupakan sebuah prioritas.

Strategi yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh PAUD terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin adalah pengawasan dari eksternal sekolah oleh yayasan dan sekolah secara terus menerus. Sebagaimana menurut Rusman (2011:126), *controlling* merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi." Fungsi *controlling* sebagaimana Yuniarsih dan Suwatno (2008) diarahkan untuk mengukur dan menilai sejauhmana rencana dapat dilaksanakan dan tujuan dapat direalisasikan. Jika terdapat penyimpangan segera dilakukan tindakan perbaikan. Melalui fungsi controlling manajer sumber daya manusia dapat menentukan di mana tindakan perbaikan dilakukan dan bagaimana cara terbaik untuk menyempurnakannya.

Strategi untuk mengatasi kendala manajemen mutu selanjutnya mengenai pengawas yang tidak terlalu aktif dalam pengawasan ke sekolah

yakni pihak sekolah meminta bantuan kepada Dnas Pendidikan untuk lebih mengaktifkan kembali peran pengawas sekolah dalam memberikan bimbingan disekolah. Tugas pokok pengawas sekolah menurut peraturan menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010, pasal 5 bahwa, tugas pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan professional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan program kepengawasan di daerah khusus.

Menurut Yuniarsih dan Suwatno (2008:133) fungsi pengembangan tenaga pendidik merupakan upaya untuk memperbaiki kapasitas produktif manusia agar lebih kompetitif dan unggul. Pengembangan pegawai merupakan aktivitas memelihara dan meningkatkan kompetensi guna mencapai efektivitas organisasi. Pengembangan pegawai dapat diwujudkan melalui karir, serta pendidikan dan pelatihan.

Hasibuan (2007:121-122) mengatakan, tujuan pemberian kompensasi antara lain adalah sebagai ikatan kerjasama, kepuasan kerja, pengadaan efektif, motivasi, stabilitas karyawan, disiplin, pengaruh serikat buruh (dengan kompensasi yang baik pengaruh serikat buruh dapat dihindarkan dan karyawan akan berkonsentrasi pada pekerjaannya), dan pengaruh pemerintah (jika kompensasi sesuai dengan perundang-undangan maka intervensi pemerintah

dapat dihindarkan. Mengenai tujuan administrasi pemberian kompensasi, Handoko (2012:156-157) mengatakan: 1) memperoleh personalia yang *qualified*; 2) mempertahankan para karyawan yang ada sekarang; 3) menjamin keadilan; 4) menghargai perilaku yang diinginkan; 5) mengendalikan biaya-biaya; dan 6) memenuhi peraturan-peraturan legal. Sedangkan menurut Nawawi (2008:314) "Kompensasi bagi organisasi berarti penghargaan/ganjaran pada para pekerja yang telah memberikan konstribusi dalam meujudkan tujuannya, melalui kegiatan yang disebut bekerja." Dengan demikian terlihat adanya dua pihak yang memikul kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi saling mempengaruhi dan saling menentukan.

Menurut Usman (2006:5) fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas pembelajaran dapat diukur guna mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai efektif dan efisien. Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), maka pendidikan anak usia dini mendapat perhatian yang serius. Di dalam aturan tersebut juga tercantum standar bagi pendidik dan tenaga kepedidikan bagi Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 40 Ayat 2, dinyatakan bahwa kewajiban pendidik adalah: (1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna,menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2)

mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pengawasan erat pula kaitannya dengan evaluasi. Secara harfiyah, kata evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation;* dalam bahasa Arab: *al-Taqdir*, yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Dalam bahasa istilah Edwind Wand dan Gerald W. Brown, menyatakan: *"Evaluation refer to the act or proses to determiniting the value of some thing"*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi menunjuk kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Sudijono, 2010:1).

Pengawasan (*controlling)* merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Dalam hal ini, Boone dan Kurtz; (Handoko, 2012:32) memberikan rumusan tentang pengawasan sebagai: "…*the process by which manager determine wether actual operation are consistent with plans".*

Sementara itu, Mocker; (Handoko, 2012:33) mengemukakan pengawasan memuat unsur esensial proses yaitu suatu usaha sistematik untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang

diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi pendidikan.

Handoko (2012:35) bahwa proses pengawasan memiliki lima tahapan, yaitu: (a) penetapan standar pelaksanaan; (b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan; (c) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata; (d) pembandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan; dan (e) pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan. Fungsi-fungsi manajemen ini berjalan saling berinteraksi dan saling kait mengkait antara satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen. Dengan demikian, proses manajemen sebenarnya merupakan proses interaksi antara berbagai fungsi manajemen.

Swastha (2005:15) menyebutkan langkah pengawasan itu meliputi menetapkan standar, mengukur prestasi kerja dan membetulkan penyimpangan. Dilakukannya penetapan standar, mengingat perencanaan merupakan tolok ukur untuk merancang pengawasan, maka hal itu berarti bahwa langkah pertama dalam pengawasan adalah menyusun rencana. Akan tetapi perencanaan memiliki tingkat yang berbeda dan pimpinan tidak mengawasi segalanya, maka ditentukan adanya standar khusus.

Selanjutnya mengukur atau mengevaluasi prestasi kerja terhadap standar yang telah ditentukan dan membetulkan penyimpangan yang terjadi. Jika ada penyimpangan dapat segera dan cepat dilakukan pembetulan. Pengawasan intern, yaitu pengawasan terhadap semua unit dan bidang

kegiatan yang ada di dalam organisasi. Pengawasan ekstern, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh aparatur pengawasan dari luar organisasi yang mempunyai wewenang mengawasi, dilaksanakan terus menerus, pengawasan berkala dalam jangka waktu tertentu, berdasarkan rencana yang ditujukan terhadap masalah umum, pengawasan insidental, yaitu pengawasan yang dilaksanakan secara mendadak di luar rencana kerja rutin atau berdasarkan keperluan.

Kegiatan *parenting* dlakukan setiap bulan sehingga dapat terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah, bertambahnya pengetahuan untuk orang tua, menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap orang tua dalam membina tumbuh kembang anak.yang akhirnya akan adanya keselarasan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak antara di sekolah dan di rumah.

Di Negara maju seperti Amerika, sekolah-sekolah pengembang model kerjasama antara orang tua dan guru, memberikan layanan seperti mengundang para ahli di bidang tersebut dan para terapis keluarga sebagai narasumber pada pertemuan orang tua (McDermott,2008:189).

PAUD Terpadu Baitul Makmur Banjarmasin telah berhasil dalam mengaktifkan kegiatan parenting serta menumbuhkan kesadaran orangtua murid terhadap pentingnya peran orangtua dalam tumbuh kembang anak. Strategi untuk mengatasi Kendala kurang aktifnya orangtua dalam pendidikan anak yakni dengan melibatkan pihak orangtua dalam kegiatan parenting sekolah. Sebagai salah satu upaya menyamakan visi pendidikan antara orang

tua dan sekolah, kegiatan parenting diadakan dengan tujuan utama terjalinnya silaturrahim antara orang tua dan sekolah, sekaligus penyampaian program-program kegiatan sekolah.

Lingkungan organisasi internal atau lingkungan mikro organisasi meliputi tujuan dan struktur organisasi. Semua organisasi tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan bagian dari sistem yang lebih besar, yang memuat unsur seperti pemerintah, keluarga dan organisasi lainnya. Lingkungan berfungsi sebagai sumber daya dan dapat dibedakan menjadi: lingkungan alam, lingkungan manusia dan lingkungan buatan (Wahab, 2011: 271).

Narayan dan Raghu Nasth; (Wahab, 2011:271) menjelaskan lingkungan khusus yaitu lingkungan yang secara langsung relevan dengan organisasi dalam mencapai tujuan. Lingkungan khusus merupakan sesuatu yang khas bagi setiap organisasi dan berubah sesuai dengan kondisinya. Pada organisasi sekolah harus tidak menjadi instrumen yang bersifat pasif dari lingkungan eksternalnya, untuk tetap dapat hidup organisasi memerlukan suatu informasi dari sumber daya dari lingkungan eksternal.

Handoko (2012:30) lingkungan eksternal terdiri atas unsur-unsur di luar organisasi, yang sebagian besar tak dapat dikendalikan dan berpengaruh dalam pembuatan keputusan oleh manajer. Organisasi mendapatkan masukan-masukan yang dibutuhkan, seperti bahan baku, dana tenaga kerja,dan energi dari lingkungan eksternal, mentransformasikan menjadi produk dan jasa, dan kemudian memberikan sebagai keluaran-keluaran kepada lingkungan eksternal Lingkungan eksternal mempunyai baik unsur-unsur yang berpengaruh lansung

(lingkungan eksternal mikro) dan berpengaruh tidak langsung (lingkungan ekstern makro).

Kepala sekolah dituntut untuk mengimplementasikan etika berusaha, terutama dalam hubungannya dengan langganan, karyawan, penemu teknologi, lembaga-lembaga pendidikan, sekolah-sekolah lain, pengawas pendidikan, kreditur, yayasan, pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Ada lima faktor yang mempengaruhi keputusan-keputusan pada masalah etika, yaitu: (1) hukum, (2) peraturan-peraturan pemerintah, (3) kode etik guru, (4) tekanan-tekanan sosial, dan (5) tegangan antara standar perorangan dan kebutuhan organisasi. Faktor-faktor ini mempengaruhi etika kepala sekolah dengan tingkatan dan pada bidang-bidang fungsi yang berbeda-beda (Handoko, 2003).

Lingkungan mencakup semua faktor eksternal yang mempengaruhi individu, perusahaan, dan masyarakat. Sebagai suatu sistem, organisasi akan berinteraksi dengan lingkungannya. Apabila ingin hidup dan bertahan, maka organisasi tersebut harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kegagalan menyesuaikan diri terhadap lingkungan akan berakibat fatal. Organisasi tersebut akan mati (Swasta & Sukotjo, 2011:12).

Afifa, Sudjarwo dan Kandar (2015) dalam hasil penelitiannya menjelaskan peran komite sekolah dalam Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Bunda Bandar Lampung yaitu sebagai pendukung penyelenggara pendidikan, mendukung program-program sekolah dan mengontrol penyelenggara pendidikan. Masyarakat (orangtua) memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Bunda Bandar Lampung disebabkan beberapa

faktor: (1) faktor dalam diri masyarakat (orangtua), (2) faktor sekolah, (3) faktor visi sekolah, (4) faktor kurikulum, (5) faktor guru, (6) faktor proses pembelajaran, dan (7) faktor lulusan.

Juhairiah (2009) dalam hasil penelitiannya menjelaskan pengawasan dan pembinaan guru adalah salah satu kunci untuk keberhasilan sebuah pendidikan, karena mutu pendidikan tergantung dari pelaksanaan pendidikan. Sistem pembinaan yang baik akan meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam meningkatkan proses pembelajaran. Oleh karena dengan adanya proses tersebut dapat menjadi tumpuan dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama melalui proses supervisi oleh pengawas (supervisor) dari dinas pendidikan dan dari kepala sekolah.

Di PAUD Baitul Makmur, Supervisi dilakukan melalui Internal dan Eksternal. Supervisi Internal yakni yang dilakukan oleh Pengelola PAUD dan Kepala Sekolah. Pengelola PAUD melakukan supervisi terhadap kinerja kepala sekolah dan kinerja guru dalam pembelajaran. Sedangkan Kepala sekolah melakukan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Supervisi dari pihak Eksternal dilakukan oleh penilik PAUD (khusus Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak) sedangkan supervisi di TK dilaksanakan oleh pengawas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Manajemen Mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin

Manajemen mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin meliputi:

a. Merancang visi, misi dan tujuan, menganalisis kebutuhan, membuat rencana program tahunan, membuat anggaran biaya/ RAB/ pembiayaan, membuat program semester, merencanakan program mingguan dan membuat Rencana pembelajaran harian dengan melibatkan seluruh pihak sekolah termasuk penilik, pengawas dan Orang tua.

b. Pelaksanaan manajemen mutu dilaksanakan dengan implementasi model pembelajaran sentra puncak tema, parenting, peringatan hari besar keagamaan, rapat rutin, pemeliharaan sarana prasarana, memaksimalkan tugas tata usaha,program UKS dan komite sekolah yaitu dijalankan dengan menggerakan seluruh unsur sekolah terutama para pendidik. peran pemimpin dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dioptimalkan seperti ketua yayasan, pengelola paud, kepala sekolah dan seluruh pendidik untuk menjaga kualitas pendidikan yang bermutu.

c. Pengawasan Internal dilakukan oleh Ketua Yayasan dan Ketua Pengelola PAUD dengan melibatkan semua unsur sekolah, sesuai jalur yang telah ditentukan dan menjadi acuan untuk pengambilan keputusan atau

kebijakan. Pihak Eksternal yaitu pengawasan dari Dinas Pendidikan setempat yang terdiri dari penilik (mengawasi Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak) dan Pengawas untuk memonitoring Program Taman Kanak-kanak.

d. Evaluasi dilaksanakan oleh pihak Internal dan Eksternal dengan mengevaluasi program yang telah dirancang dan direncanakan, kesesuaian visi mis dan tujuan dengan pembelajaran mengenai peserta didik, pendidik, program pembelajaran dan pendidikan dan evaluasi eksternal bersumber Orang tua murid dan pengawas sekolah.

2. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam Manajemen Mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin

Kendala yang dihadapi PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin:

a. Tenaga pendidik yakni belum meratanya kualitas dari kemampuan pendidik yang diakibatkan oleh adanya pendidik yang berhenti karena alasan mengikuti pasangan kedaerah lain maupun diterima menjadi Pegawai Negeri Sipil, sehingga digantikan dengan pendidik baru yang tentu harus melalui pendidikan dan pelatihan kembali.

b. Kemampuan guru yang berbeda-beda dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran sentra karena terhambat dari segi pendidikan, pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis sentra bervariasi.

c. Sarana prasarana dan sumber belajar, sulitnya mendapatkan alat permainan edukati (APE) yang belum tersedia untuk proses pembelajaran, karena pengembang APE yang ada dKalimantan Selatan dapat dikatakan sangat sedikit. APE yang diperoleh harus dipesan dari Jakarta atau Jawa sehingga memakan biaya yang besar, waktu yang cukup lama dan juga ditambah permasalahan keterbatasan bahan baku.

d. Peran pengawas menjadi salah satu kendala, karena pengawasan eksternal melibatkan pihak luar, dengan waktu yang terbatas sehingga peran penilik dan pengawas kurang untuk melakukan monitoring di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur.

e. Peran orang tua siswa, masih adanya beberapa orangtua murid yang kurang maksimal dalam memperhatikan pendidikan anaknya diluar sekolah karena kesibukan, sehingga pengam kerjasama sekolah dan orang tua sedikit terhambat.

3. Strategi Mengatasi Masalah-masalah yang Menjadi kendala di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin

a. Kurang meratanya kemampuan dan keahlian tenaga pendidik**,** pendidik yang berhenti dan lain-lain, **s**trategi mengatasi masalah yaitu pihak yayasan memfasilitasi pendidik dengan pendidikan dan pelatihan baik Internal maupun eksternal. Dimana pendidikan dan pelatihan internal dengan mengundang konsultan/ pakar pendidikan anak usia dini dan pendidikan dan pelatihan eksternal dengan mengikutkan sertakan pendidik dalam seminar, *workshop*, diklat dan *study* banding.

b. Kemampuan guru yang berbeda-beda dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran sentra karena terhambat dari segi pendidikan, pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran **s**trategi mengatasi masalah yaitu pihak yayasan memfasilitasi pendidik dengan pendidikan dan pelatihan baik Internal maupun eksternal.

c. Sarana prasarana dan peralatan pembelajaran, APE yang belum memenuhi standar operasional prosedur dapat diatasi dengan strategi memperoleh APE yakni dengan secara berkesinambungan mengusulkan BOP ke Dinas pendidikan dan menggalang dana dari Orang tua serta memanfaatkan sebagian biaya Operasional dari Yayasan.

d. Peran pengawas menjadi salah satu kendala, karena pengawasan eksternal melibatkan pihak luar, dengan waktu yang terbatas sehingga peran penilik dan pengawas kurang untuk melakukan monitoring di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur. Strategi untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan mengundang secara langsung penilik dan pengawas sekolah diluar jam kunjungan mereka ke lembaga PAUD Baitul Makmur.

e. Kurang maksimal peran orang tua dalam pendidikan anak dapat diatasi dengan strategi untuk mengatasi permasalahan yakni sekolah pihak sekolah memperkuat peran orang tua untuk terlibat aktif kegiatan *parenting*, memaksimalkan peran orang tua terutama dalam pelibatan dan pendidikan keluarga di sekolah. sehingga permasalahan tumbuh kembang anak di luar sekolah dapat teratasi selain itu kegiatan ini menguatkan hubungan antar sekolah dan orang tua murid.

B. Saran-saran

1. Bagi Pengelola PAUD

   Dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan masukan dalam pengembangan manajemen mutu di pendidikan anak usia dini. Serta mengembangkan manajemen mutu yang disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah, melakukan pendekatan pada guru-guru dalam pelaksanaan standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar isi, proses, dan penilaian, pendekatan pada orang tua siswa dalam pelaksanaan standar mutu sarana prasarana,

2. Bagi Kepala Sekolah

   Diharapkan agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan melaksanakan supervisi pembelajaran lebih intens untuk semua guru.

3. Bagi Penilik PAUD dan Pengawas TK

   Agar lebih aktif dalam memberikan bimbingan, arahan, dan *monitoring* terhadap pelaksanaan pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini yang menjadi sekolah binaannya. Demi terwujudnya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melaksanakan penelitian yang lebih mendalam tentang manajemen mutu di Pendidikan Anak Usia Dini.

DAFTAR RUJUKAN

Amran, M.A. 2009. *Total Quality Management. Makalah* Sekolah Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.

Apriyadi, M.I. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. http//media.diknas.go.id/ media/ document/ 5095. pdf dikases 14 Februari 2013.

Boediono. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Suatu Pendekatan Makro. Jakarta: Bumi Aksara.*

Creech, B. 2000. *Lima Pilar (Manajemen MutuTerpadu) TQM: Cara membuat Total Quality Management Bekerja bagi Anda*. Jakarta: Bina rupa Aksara.

Fadlillah dan Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Aplikasinya).* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Garvin & Davis. 1996. *Management Quality*. New York the Free Press.

Griffin, R. W. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Erlangga.

Koontz & Donnel, O. 2006. *Principles Of Managementand Analysis Of Management Function*. 5thed. Mc Graw Hill: Booy Coy.

Mantja, W. (2007). *Etnografi, Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan,* Cetakan Pertama, Elang Mas : Malang.

Napitupulu, W.P. 2002. Hasil pertemuan Forum Pendidikan Dunia Tahun 2002 di Dakar, Senegal.

Nawawi, H. 2005. *Perencanaan Sumber Daya Manusia: Untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nawawi. Hadari. 2005. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi Bidang Pendidikan,* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurhadi, M.A. 2010. *"School Leadership Reform: from Instructional to ECEO (with Reference to Indonesian Case)". in Proceedingof International Conference on Educational Management, Administration and Leadership (ICEMAL) and* 102 *ational Seminar on Educational Leadership. page 1-8.* Yo ta: *Department of Educational Administration-Faculty of Education*-Yogyakarta State University.

Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Putra dan Dwi Lestari. 2012. *Penelitian Kualitatif di Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Laksana.

Riyanto AM. Yatim. 2001. *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Indeks

Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Rusyan, A. Tabrani. 1992. *Manajemen Kependidikan*. Bandung: Media Pustaka.

Sallis, Edward. 2006. *Total Quality Management in Education* (Alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi). Jogjakarta: IRCiSoD

Satori, Djam'an dkk 2008. *Profesi Keruguan*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Siagian, P. Sondang. 2009. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja.* Jakarta: Rineka Cipta.

Subhan, 2008. *Manajemen Pendidikan Nilai* (Studi Kasus pada SDIT Darussalam Sangata). Samarinda: PPS Manajemen Pendidikan Universitas Mulawarman.

Slamet, Margono. 2009. *Manajemen Mutu Terpadu dan perguruan Tinggi Bermutu*. Proyek HEDS Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soebagio, Bambang. 2012. *School Based Management for Quality Improvement (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah).* Jakarta: Bagian Proyek Desentralisasi Pendidikan Dasar, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Dirjen Dikdasmen.

Soedijarto, 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: PT Media Indonesia.

Soegandar, Darmawan. 2011. *Pengertian Manajemen Pendidikan*. htm. Diakses 5 Mei 2011.

Stoner J.A. F & Nilson. *International Quality of School*. Jakarta: Erlangga.

Sujiono, Y.N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT. Indeks.

Supriyanto, Achmad. *1999. Total Quality Management (TQM) di Bidang Pendidikan.* Malang: FIP IKIP Malang.

Syafaruddin. 2005. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Terry. George, R. 2008. *Principles of management.* Homewood, Illinois: Richard D. Irwin,Inc.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Usman, Husaini & Akbar, S. Purnomo. 2012. *Pengantar Statistika.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Usman, Husaini. .2006. *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Yamin Maritinis dan Sanan Sabri Jamilah. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yin . 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta

RANCANGAN PENGUMPULAN DATA

No	FOKUS	SUB FOKUS	SUMBER DATA				TEKNIK PENGUMPULAN DATA		
			KY/P	KS	G	OT	W	O	D
1.	Manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.	Perencanaan	v	v	v	V	V		v
		Pelaksanaan	v	v	v	V	V	v	v
		Pengorganisasian	v	v	v		v	v	v
		Pengawasan	v				v	v	v
		Evaluasi	v	v	v		v	v	v
2.	Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam Manajemen mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.		v	v	v		v	v	v
3.	Retensi untuk mengatasi kendala/ permasalahan dalam pelaksanaan manajemen mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.		v	v	v		v	v	v

Keterangan Pengkodean :

KY/P : Ketua Yayasan / Pengelola PAUD
KS: : Kepala Sekolah
G : Guru
OT : Orang tua murid
W : Wawancara
O : Observasi
D : Dokumentasi

DAFTAR PERTANYAAN

A. Ketua Yayasan/ Pengelola

1. Manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.
    a. Bagaimana Perencanaan manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
    b. Bagaimana Pelaksanaan manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
    c. Bagaimana Pengorganisasian manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
    d. Bagaimana Pengawasan manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
    e. Bagaimana Evaluasi manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
2. Apa saja Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam Manajemen mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
3. Apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala/ permasalahan dalam pelaksanaan manajemen mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.

B. Kepala Sekolah

1. Manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.
    a. Bagaimana Perencanaan manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
    b. Bagaimana Pelaksanaan manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
    c. Bagaimana Pengorganisasian manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
    d. Bagaimana Pengawasan manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
    e. Bagaimana Evaluasi manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
2. Apa saja Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam Manajemen mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
3. Apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala/ permasalahan dalam pelaksanaan manajemen mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.

C. Guru

1. Manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.
    a. Bagaimana Perencanaan manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
    b. Bagaimana Pelaksanaan manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
    c. Bagaimana Pengorganisasian manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
    d. Bagaimana Pengawasan manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
    e. Bagaimana Evaluasi manajemen mutu pada PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
4. Apa saja Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam Manajemen mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin?
5. Apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala/ permasalahan dalam pelaksanaan manajemen mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin.

D. Orang tua

1. Apa saja partisipasi anda dalam pendidikan anak anda di sekolah ini?
2. Bagaimana menurut anda pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah dari aspek pembelajaran dan hasil pembelajaran terhadap perkembangan anak anda?

LAMPIRAN

JUSTIFIKASI ANGGARAN BIAYA PENELITIAN

No.	Jenis Pengeluaran	Volume	Satuan	Biaya Satuan	Jumlah
1.	Pembantu Peneliti 1	40	Jam	Rp. 25.000	Rp. 1.000.000
2.	Pembantu Peneliti 2	30	Jam	Rp. 25.000	Rp. 750.000
3.	Kertas HVS	5	Rim	Rp. 40.000	Rp. 200.000
4.	Pulpen	2	Kotak	Rp. 25.000	Rp. 50.000
5.	Tinta Printer	5	Pcs	Rp. 80.000	Rp. 400.000
6.	Jilid Soft Cover	6	Pcs	Rp. 25.000	Rp. 150.000
7.	Konsumsi Wawancara	50	**Pcs**	Rp. 8000	Rp. 400.000
8.	Biaya Transportasi Penelitian	10	Kali	Rp. 100.000	Rp. 1.000.000
9.	Biaya Publikasi Jurnal	1	Kali	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000
10.	Flashdisk	1	pcs	Rp. 50.0000	Rp. 50.0000
					Rp. 5.000.000

DOKUMENTASI PENELITIAN

ANTRI MASUK KELAS

KEGIATAN MEMBERSIHKAN LINGKUNGAN SEKOLAH

PEMBUKAAN PAGI

PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (HOLISTIK INTEGRATIF)

PAPAN TEMA

PEMBELAJARAN DI KELOMPOK BERMAIN

PERMAINAN OUT DOOR

KAMAR TIDUR TPA

RUANG ADMINISTRASI

RUANG KELAS KELOMPOK A

DAPUR